

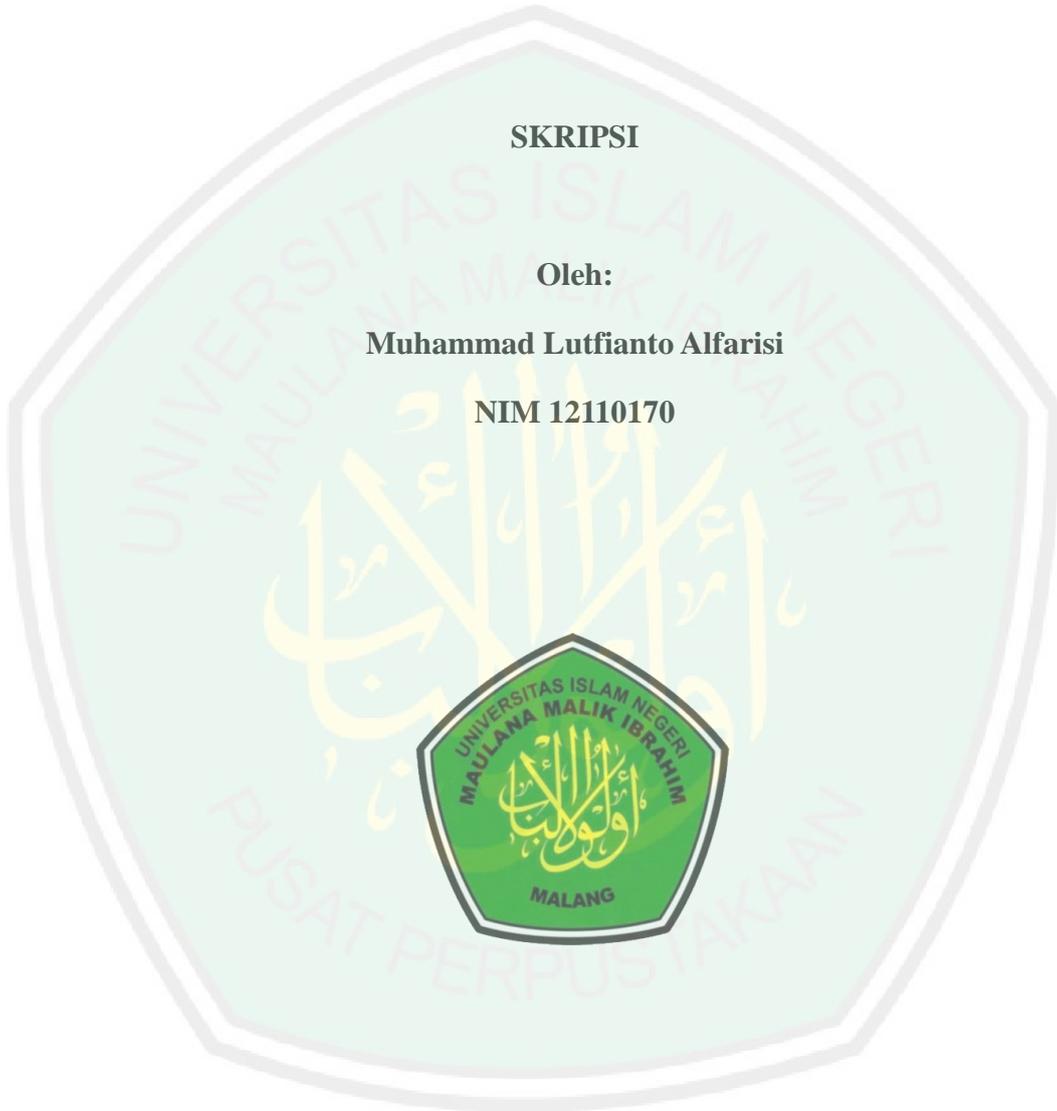
**TIPOLOGI PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI SECARA  
DHOHIRIYAH DAN RUHANIYAH DI PONDOK PESANTREN  
METAL MOESLIM REJOSO PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Muhammad Lutfianto Alfarisi**

**NIM 12110170**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**TIPOLOGI PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI SECARA  
DHOHIRIYAH DAN RUHANIYAH DI PONDOK PESANTREN  
METAL MOESLIM REJOSO PASURUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan ( S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Muhammad Lutfianto Alfarisi**

**NIM 12110170**



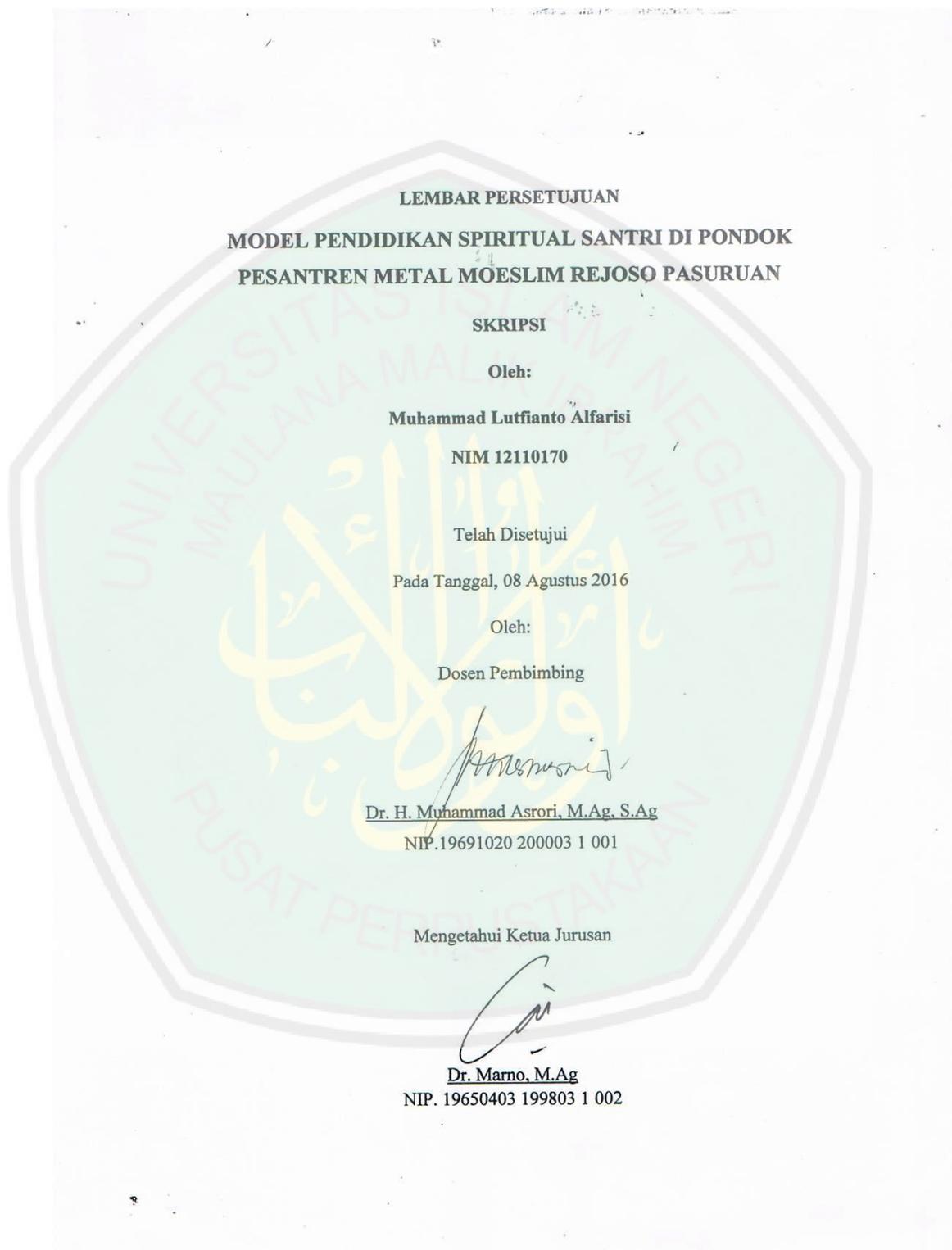
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**MODEL PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN METAL MOESLIM REJOSO PASURUAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Muhammad Lutfianto Alfarisi**

**NIM 12110170**

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 08 Agustus 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, S.Ag**

**NIP.19691020 200003 1 001**

Mengetahui Ketua Jurusan

  
**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19650403 199803 1 002**

## HALAMAN PENGESAHAN

**TIPOLOGI PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI SECARA  
DHOHIRIYAH DAN RUHANIYAH DI PONDOK PESANTREN  
METAL MOESLIM REJOSO PASURUAN**

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
**Muhammad Lutfianto Alfarisi**  
(12110170)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 08 September 2016 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Sekertaris Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I

NIP.197606162005011005

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.*

### **Ibunda dan Ayahanda Tercinta**

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, cinta kasih dan do'a yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia dan bangga atas apa yang engkau harapkan dariku selama ini telah terwujud. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Ayah...

## MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ,  
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat wajiblah ia mengetahui ilmunya pula dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (Ungkapan Imam Syafi'i dalam Kitab Salalimul Fudholah).*

Dr.Hj. Sulalah, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Muhammad Lutfianto A , Malang, 10 Agustus 2016  
Lamp. : 6 (enam) Eksplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

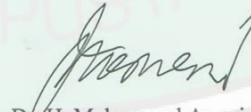
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Lutfianto Alfarisi  
NIM : 12110170  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : *Model Pendidikan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, S.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Agustus 2016



Muhammad Lutfianto Alfarisi

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, ungkapan syukur selalu ku panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Tipologi Pendidikan Spiritual Santri Secara Dhohiriyah Dan Ruhaniyah Di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan”** dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW, yang membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni ajaran agama Islam serta syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat nantinya.

Saya mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno Nurullah M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, S.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
5. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
6. Bapak Lukman Hakim selaku Ayah tercinta dan Ibu Tutik Meidyanti selaku Mama tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, air mata keridhoannya serta do'a-do'anya yang tak pernah henti di lantunkan setiap waktu demi kesuksesan anaknya.
7. Hj. Lutfiah selaku pengasuh , Pengurus dan Pengajar Ponpes Metal Moeslim yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk observasi dan melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. Teman-teman PAI angkatan 2012 yang selalu menjadi motivasiku dan menemani perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Saudari Afnan selaku Penyemangat dan teman hidup selama ini yang telah memberikan warna dalam kehidupanku demi kedewasaan dan masa depan yang cerah hingga terselesainya tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti sangat menyadari bahwa

dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin Yaa Robbal ‘Alamin.

Malang, 29 Agustus 2016

Peneliti

Muhammad Lutfianto Alfarisi

12110170

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

### A. Huruf

A = ا	z = ز	q = ق
B = ب	s = س	k = ك
T = ت	sy = ش	l = ل
Ts = ث	sh = ص	m = م
J = ج	dl = ض	n = ن
H = ح	th = ط	w = و
Kh = خ	zh = ظ	h = ه
D = د	' = ع	' = ء
Dz = ذ	gh = غ	= ي
R = ر	f = ف	

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

### C. Vokal Diphthong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = u

أَيُّ = i

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	11

G. Sistematika Pembahasan .....	12
---------------------------------	----

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Kajian Tentang Pesantren .....	14
1. Pengertian Pesantren .....	14
2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan .....	18
3. Metode Pembelajaran di Pesantren .....	20
4. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren .....	23
B. Kajian Tentang Pendidikan Spiritual .....	29
1. Pengertian Pendidikan Spiritual .....	29
2. Konsep Mendidik, Mengajar dan Belajar .....	30
3. Konsep Pendidikan Spiritual .....	32
4. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual .....	35
5. Tahap-Tahapan Pendidikan Spiritual (Maqamat) .....	37

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Kehadiran Peneliti .....	41
C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Jenis dan Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	51
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	53

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	55
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Metal Moeslim .....	55
2. Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim .....	60
3. Susunan Kepengurusan di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan .....	63
4. Letak Geografis .....	64
5. Sarana dan Prasarana .....	64
6. Perkembangan Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan .....	66
7. Kegiatan Pesantren dan Spiritual (Rehabilitas Metal) .....	68
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	69
1. Tipologi Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan .....	69
2. Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan .....	76
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan .....	85

**BAB V PEMBAHASAN**

A. Hasil Observasi dan Dokumentasi .....	87
B. Hasil Wawancara .....	90

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian .....	10
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Psantren Metal Moeslim .....	61
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Ponpes Metal Moeslim.....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Bpk Bukhori selaku Koordinator Ponpes.....	55
Gambar 4.2 Wawancara dengan Bpk Hartono selaku Sekretaris Ponpes .....	56
Gambar 4.3 Wawancara dengan Hj Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes .....	57
Gambar 4.4 Wawancara dengan Bpk Wiranto selaku Bendahara Ponpes .....	58
Gambar 4.5 Wawancara dengan Ustadz Imam selaku Pengajar Ponpes .....	59
Gambar 4.6 Wawancara dengan Bpk Samsudin selaku Keamanan Ponpes .....	76
Gambar 4.7 Wawancara dengan Iqbal selaku Santri Ponpes .....	79
Gambar 4.8 Wawancara dengan Ustadz Galih selaku Pengajar Ponpes .....	81
Gambar 4.9 Wawancara dengan Bpk Bahrudin selaku Ketua Ponpes .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

Lampiran II Bukti Konsultasi

Lampiran III Biodata Mahasiswa

Lampiran IV Hasil Interview/ Wawancara

Lampiran V Dokumentasi



## ABSTRAK

Alfarisi, Muhammad Lutfianto. 2016. *Tipologi Pendidikan Spiritual Santri Secara Dhohiriyah dan Ruhaniyah Di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, S.Ag.

---

**Kata Kunci :** Tipologi Pendidikan Spiritual, Pesantren Metal Moeslim

Tipologi merupakan ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan Tipologi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan, (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untukan alisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tipologi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan terdapat dua pendidikan spiritual yaitu pendidikan spiritual secara Dhohiriyah (jasmani) dan secara Ruhaniyah (Rohani), (2) Pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan dilaksanakan setiap harinya pada pukul 15.00 (Ba'da Ashar) hingga pukul 17.30 (menjelang magrib) untuk model pendidikan spiritual secara Dhohiriyah dan untuk pendidikan spiritual secara Ruhaniyah dilaksanakan oleh pihak Pengasuh yang dibantu oleh para pengajar serta pengurus Ponpes, (3) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan adalah niat yang sungguh-sungguh dari santri sendiri dan keluarga yang memberikan semangat tinggi bagi santri tersebut dan faktor penghambatnya adanya santri yang tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat serta kurangnya dorongan dari keluarga terhadap santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

## ABSTRACT

Alfarisi, Muhammad Lutfianto. 2016 Typology of Students Spiritual Education in *Dhohiriyah* and *Ruhaniyah* in Islamic boarding school (pondok pesantren) of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, S.Ag.

Keywords: Typology of Spiritual Education, Pesantren of Metal Moeslim

Typology is the science of the character of the human's part in the classes according to each character

The purpose of this study was to: (1) Describe the typology of the spiritual education of students in *dhohiriyah* and *ruhaniyah* in *Islamic boarding school* of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan, (2) Describe the implementation of spiritual education of students at *Islamic boarding school* Metal Moeslim Rejoso Pasuruan, (3) Describe the supporting factors and obstacles of implementation of spiritual education of students at *Islamic boarding school* of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

To achieve the above purpose used a qualitative research approach, the method of data collection, field observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the author used descriptive analysis that aimed to explain the characteristics and aspects that were relevant to the observed phenomena.

The results showed that, (1) Typology of spiritual education of students at Islamic boarding school of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan, there were two spiritual education, namely *Dhohiriyah* (physical) and *Ruhaniyah* (Spiritual), (2) Implementation of the spiritual education of students at Islamic boarding school of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan has been held every day at 15:00 (after *Ashar*) until 17.30 (before sunset) for the model of spiritual education in *Dhohiriyah* and *Ruhaniyah* that was carried out by the caretaker that was assisted by the teachers and administrators of Islamic boarding school, (3) factors supporting of the implementation of the spiritual education of students at Islamic boarding school of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan was intent of the students and the family who were giving spirit for these students and the factors inhibiting that students who did not follow the guidance or activities that had been programmed at the school and there was following the activities but they came with a lazy feeling or not excited and the lack of encouragement from families to students at Islamic boarding school of Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

## مستخلص البحث

الفريشى، محمد لطفينتو 2016،. دراسة الرموز التعليم الروحي الطلاب ظاهرية ورحانية في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان. ، بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: محمد أسرى، الحج الماجستير

كلمات الرئيسية: دراسة الرموز التعليم الروحي، مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم دراسة الرموز هي علم طابع عن جزء الانسان في فئات وفقا لنمط كل شخصية. واما الغرض من هذه الدراسة ل: (1) وصف دراسة الرموز من التربية الروحية من الطلاب ظاهرية ورحانية في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان ، (2) وصف تنفيذ التربية الروحية من الطلاب في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان ، (3) وصف العوامل الداعمة والعقبات تنفيذ التربية الروحية من الطلاب في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان

لتحقيق الغرض المذكور أعلاه، استخدام منهج البحث النوعي، وطريقة جمع البيانات، والمراقبة الميدانية والمقابلات والوثائق. أما بالنسبة للتحليل، والكاتب يستخدم التحليل الوصفي الذي يهدف لشرح الخصائص والجوانب التي لها صلة الظواهر التي تبحث

وأظهرت النتائج أن (1) دراسة الرموز التربية الروحية من الطلاب في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان هناك نوعان من التربية الروحية ، يعنى ظاهرية (المادية) و رحانية (الروحية)، (2) تنفيذ التربية الروحية الطلاب في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان كل يوم في الساعة 15:00 (بعد العصر) حتى 17.30 (قبل غروب الشمس) لنموذج من التربية الروحية وللتعليم الروحية ظاهرية ورحانية التي تقوم بها وبمساعدة من المعلمين والإداريين المؤسسة الاسلامية (3) العوامل الدعم في تنفيذ التربية الروحية من الطلاب في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان القصد الجيد من الطلاب أنفسهم والأسرة التي تمنح الروح العالية لهؤلاء الطلاب والعوامل المقاوم الطلاب الذين لا يتبعون إرشادات أو الأنشطة التي تم برمجتها في المدرسة وهناك أيضا متابعة أنشطة ولكنها تأتي مع شعور كسول أو ليس متحمس وعدم وجود التشجيع من العائلات للطلاب في مؤسسة الاسلامية ميتال مسلم ريجوسو فاسوروان

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Sang Khaliq dan diturunkan ke dunia ini dilengkapi dengan berbagai perangkat dan potensi. Baik perangkat dalam arti fisik maupun non fisik (psikis), semua diciptakan Allah SWT sesuai dengan porsinya agar manusia dapat mengembangkan diri sebaik mungkin dan dapat mengabdikan kepada Tuhan dengan sepenuhnya.

Penciptaan manusia yang “sempurna” dibandingkan makhluk lainnya, konsep manusia menjadi konsep sentral diberbagai perbincangan. Baik dalam konteks agama, sosial, psikologi maupun keilmuan lainnya. Bahkan dalam pembahasan psikologi agama disebutkan bahwa yang menjadi objek psikologi agama bukanlah Tuhan tetapi manusia, yaitu manusia yang beragama, karena tindakan beragama adalah tindakan manusiawi.

Setiap manusia yang lahir selain membawa kemampuan yang baik, ia juga memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karenanya manusia amat dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang menurut Maslow “kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia.”<sup>1</sup>

Secara hirarkis, Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa

---

<sup>1</sup> Zakiyah, Darajat, *kesehatan Mental*, Jakarta: C.V. Mas Agung, 1990, hlm.15-16

memiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat diperoleh dengan tercapainya kebutuhan-kebutuhan di bawahnya.

Akhir-akhir ini, berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat seakan-akan membuat menggelus dada seraya menghela nafas dalam-dalam melihat, mendengar dan merasakannya. Salah satu suara miring nan sumbang yang diperdengarkan oleh masyarakat tentang persoalan perilaku menyimpang yang banyak terjadi disekitar kita. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan telah adanya degradasi moral akibat berbagai macam perilaku yang jauh dari nilai, moral dan norma yang mengakibatkan penurunan harkat dan martabat manusia, karena kualitas kemanusiaan selalu berkenaan penerapan nilai, norma dan moral dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individu, sosial, maupun dalam hubungannya dengan alam dan Pencipta.

Era global telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab.

Tidak dimungkiri pula, kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan ini. Hal ini perlu didukung disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa terelakan.

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang ada pada lingkungan mereka. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang positif, maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang positif pula, Begitupun sebaliknya. Hal ini Seseorang mudah terpengaruh akan hal-hal yang ada disekitarnya. Semakin lama seseorang anak hidup dijalanan maka semakin sulit untuk mengentasannya dari jalanan. Disamping situasi buruk yang telah akrab dengan kehidupan orang jalanan tersebut, biasanya orang jalanan tersebut telah menikmati kehidupannya di jalanan sehingga tingkah laku mereka dianggap kurang baik.

Penilaian masyarakat terhadap orang yang berperilaku menyimpang yang memandang dengan sebelah mata ini menyebabkan mereka merasa sebagai orang yang tidak berguna dan sebagai pengganggu lalu lintas. Mereka melakukan semua itu karena bingung dengan apa yang mereka lakukan, tanpa adanya keluarga yang mendampingi mereka. Meski sosialisasi dalam keluarga sudah baik, tetapi ketika mendapatkan sub budaya yang berbeda dari keluarga atau pengaruh dari budaya luar akan berdampak pada tindakan menyimpang. contohnya: seorang anak yang taat pada orang tua bersahabat dengan anak yang menyimpang maka secara tidak langsung anak yang taat akan melakukan seperti yang dilakukan temannya.

Pada akhirnya, permasalahan penyimpangan sosial akan menjadi masalah yang semakin kompleks terutama masalah penanaman moral mereka. Seiring dengan meningkatnya penyimpangan sosial.

Sebagian orang menganggap bahwa pondok pesantren merupakan hal yang tepat untuk perbaikan akhlak, Pengertian pesantren berasal dari kata santri,

dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Dawam Raharja, pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial.<sup>2</sup> Dengan demikian tugas pesantren bukan hanya mengenai masalah agama atau pendidikan agama saja, namun juga memecahkan problem sosial yang terjadi di masyarakat. Tugas sosial ini sebenarnya tidak akan mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penyebaran nilai keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan, tawuran, melenyapkan kebodohan, memberantas perjudian, minum-minuman keras, memberantas pengedar dan pecandu narkoba, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

---

<sup>2</sup> M. Dawam Raharjo, *Penggul atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hlm.17

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Pesantren Metal Moeslim merupakan tempat pembinaan bagi kelompok tuna sosial yang diharapkan dapat merubah pola dan sikap hidupnya sehingga bisa menjadi insan produktif dan tidak mencemari kehidupan masyarakat lingkungan sosial. Selain itu dalam pembinaan ini berupaya untuk menumbuhkan kesadaran dan pengertian mengenai harkat dan martabat manusia untuk mencapai taraf hidup dan kehidupan yang lebih tinggi secara manusiawi, sejajar dengan sesamanya dalam tata kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan pemerintahan. Pondok Pesantren Metal ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya, pada umumnya pondok pesantren lainnya mempunyai santri dan santriwati yang normal, namun berbeda halnya di Pondok Pesantren Metal ini mempunyai santri dan santriwati yang menyimpang dari sosial, diantaranya adalah anak jalanan, mantan napi, orang gila di jalanan, dan perempuan hamil Pra nikah.<sup>3</sup>

Dari latar belakang diatas penulis berinisiatif untuk mengangakat sebuah skripsi dengan berjudul “ TIPOLOGI PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI SECARA DHOHIRIYAH DAN RUHANIYAH DI PONDOK PESANTREN METAL MOESLIM REJOSO PASURUAN “.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bahruddin selaku ketua Ponpes Metal Moeslim di Kantor Ponpes pada hari Rabu 25 Mei 2016

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan spiritual santri secara dhohiriyah dan ruhaniyah di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendidikan spiritual santri secara dhohiriyah dan ruhaniyah di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

### **a) Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman tentang tipologi pendidikan spiritual santri yang ada pada Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

#### b) Bagi Pesantren

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai peranan pondok pesantren terhadap pola pendidikan, sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan pendidikan di pesantren.
2. Mendapatkan informasi atau solusi dari permasalahan yang mungkin dapat diselesaikan dalam pengembangan pendidikan.
3. Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil dalam proses pendidikan.

#### c) Bagi Pengembangan Keilmuan

Memperkaya khazanah pengetahuan kita, terutama dalam pendidikan santri. Dimana pondok pesantren metal moeslim ini, berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya. Dikatakan berbeda, karena santri yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim ini datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, dan mempunyai berbagai cacat moral yang berbeda, antara lain: pecandu narkoba, orang stress (gangguan emosional), depresi, mabuk-mabukan dan sebagainya.

### **E. Originalitas Penelitian**

Dalam rangka membantu menyajikan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka

pemikiran dengan harapan penelitian ini dapat tersaji secara originalitas dan mudah dipahami.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan ada beberapa skripsi yang cukup merepresentatif membahas masalah pendidikan spiritual diantaranya adalah :

*Pertama*, Skripsi Ahmad Fuad A, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul *Peranan Pondok Pesanten Terhadap Pembinaan Korban Narkoba (studi kasus di pondok pesantren rehabilitasi mental Az-zainy Malang)*, 2015. Skripsi tersebut membahas pembinaan korban narkoba, yaitu berbicara mengenai peranan ponpes dalam membina para korban rehabilitasi mental atau sakit jiwa khususnya korban narkoba. Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan yaitu korban yang diteliti merupakan orang-orang rehabilitasi mental.<sup>4</sup>

*Kedua*, Skripsi Fuad Fa'uzi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2015. Skripsi tersebut membahas pendidikan spiritual dengan menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali. Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini memiliki persamaan yaitu mengangkat

---

<sup>4</sup> Ahmad Fuad A, *Peranan Pondok Pesanten Terhadap Pembinaan Korban Narkoba (studi kasus di pondok pesantren rehabilitasi mental Az-zainy Malang)*, Skripsi, Tumpang Malang, 2015.

topik yang diteliti merupakan pendidikan spiritual. Skripsi ini lebih memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Spiritual.<sup>5</sup>

*Ketiga*, Skripsi Kasiono, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah, 2010*. Skripsi tersebut membahas pendidikan spiritual berdasarkan kerangka epistemologis, yaitu berbicara mengenai pendidikan spiritual sebagai keilmuan islam, Pendidikan spiritual sebagai proses belajar, dan pentingnya pendidikan spiritual dalam penyesuaian santri dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan sudut pandang yaitu menggunakan pendidikan spiritual. Skripsi ini lebih mengfokuskan pada kajiannya yaitu tradisi mujahadah, sedang dalam pemecahan masalah yang penulis susun ialah model pendidikan spiritual terhadap ponpes rehabilitasi mental.<sup>6</sup>

Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbandingan komposisi penelitian yang akan kami teliti.

---

<sup>5</sup> Fuad Fa'uzi, *Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*, Skripsi, Yogyakarta, 2015.

<sup>6</sup> Kasiono, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah*, Skripsi, Yogyakarta, 2010.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya**

<b>NO</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
1.	Ahmad Fuad A (2015)	1. Objek penelitian yaitu santri pesantren rehabilitasi mental dan korban narkoba	1. Lingkungan penelitian di Tumpang, Malang 2. Pembahasan yang diangkat hanyalah peranan ponpes bukan pendidikan spiritual	1. Penelitian ini mengambil objek penelitian di ponpes Rejoso Pasuruan sehingga berbeda dengan peneliti terdahulu
2.	Fuad Fa'uzi (2015)	1. Topik yang diteliti merupakan pendidikan spiritual	1. Memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Spiritual	1. Penelitian ini dilakukan secara langsung di pesantren dengan mengambil topik pendidikan spiritual dan objeknya adalah santri, sedangkan peneliti sebelumnya hanya meneliti pemikiran Al-Ghazali dengan konsep pendidikan spiritual
3.	Kasiono (2010)	1. Mengangkat topik Pendidikan spiritual 2. Objek penelitian di pesantren yang berupa santri	1. lebih memfokuskan pada kajiannya yaitu tradisi mujahadah	1. Penelitian ini dilakukan secara langsung di pesantren dengan mengambil topik pendidikan spiritual dan objeknya

				adalah santri rehabilitasi mental, sedangkan peneliti sebelumnya hanya meneliti tradisi mujahadah
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pertama, terletak pada obyek dan lingkungan yang diteliti dimana tempat penelitian di Rejoso Pasuruan yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Kedua, peneliti fokus membahas tentang pendidikan santri yang mana penelitian tertuju pada moral sehingga berbeda dengan peneliti terdahulu.

#### F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran judul, dalam penelitian ini, akan diberikan penegasan dan penjelasan istilah, sebagai berikut :

##### 1. Pengertian Tipologi

Tipologi merupakan ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. <sup>7</sup>

##### 2. Pengertian Pesantren Metal Moeslim

Pesantren Metal Moeslim merupakan salah satu nama pondok yang menangani para penderita penyakit gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu. Pondok tersebut berada di Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Tepatnya di lintas Jalan Raya Surabaya –

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Banyuwangi. Pondok Pesantren Metal Moeslim berdiri pada tahun 1992, di atas area seluas 9 ha, yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Kholil yang berasal dari Pasuruan.<sup>8</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan pribadi, dengan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

### 4. Santri Metal Moeslim

Adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di Pesantren Metal Moeslim serta menetap disana. Santri Metal Moeslim sendiri yaitu para penderita penyakit gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I, dalam pendahuluan ini penulis menguraikan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan pembahasan, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian tentang pesantren dan pembahasan tentang kajian pendidikan dan jenis-jenisnya.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bahruddin selaku ketua Ponpes Metal Moeslim di Kantor Ponpes pada hari Rabu 25 Mei 2016

pengumpulan data, teknik analisa, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang berisi tentang kajian empiris yang menyajikan hasil dari penelitian lapangan, antara lain latar belakang objek penelitian, dan paparan data.

Bab V, berisi temuan dan pembahasan yang menyajikan hasil penelitian lapangan yang nantinya akan dipadukan dengan teori yang ada.

Bab VI, bab terakhir dan penutup yang mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian, demi pencapaian keberhasilan tujuan yang diharapkan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Asal mula sejarah munculnya “pesantren” atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.<sup>9</sup>

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji, sedangkan kata pondok berarti (1) bangunan untuk tempat sementara, (2) rumah, (3) bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumpia (untuk tempat tinggal atau beberapa keluarga), (4) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).<sup>10</sup>

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas nusantara. Berdasarkan sejarah yang ada, pesantren ialah model pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun secara institusi baru dikenal pada abad ke-17 Masehi. Menurut Karel Stenberk ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren tersebut. Pertama, pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa

---

<sup>9</sup>Enung K Rukyati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 103

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hlm. 677 & 695

sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa, kemudian diadopsi oleh Islam. Kedua, mengatakan adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini didasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah ditemukan dalam agama Islam. Hal ini didukung bahwa Baghdad yang merupakan pusat ibu kota wilayah Islam ada sistem pengajaran yang samadengan pesantren.<sup>11</sup>Bahkan kalau ditarik dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad SAW, menggunakan sistem seperti pesantren dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam berdampingan dengan masjid sebagai pusatnya. Hali ini diperkuat lagi istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu Funduq.

Menurut Nurchalis Majid yaitu :

“Pondok atau pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keahlian (indigonous) Indonesia sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya”.

Terlepas dari persoalan analisis sejarah apakah pesantren merupakan kelanjutan dari sistem gilda pada pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau merupakan wujud dari sistem pendidikan hindu-budha yang telah terislamkan, namun kini orang telah banyak yang telah mengakui, bahwa pesantren ditambah lagi dengan masalah, sudah merupakan

---

<sup>11</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang:UIN-Malang Press), hlm. 240

kenyataan hidup di bumi Indonesia. Bahkan berbeda dengan perkiraan resmi sebelumnya, peranan dan kedudukan pesantren di masyarakat ternyata jauh lebih besar, kuat dan penting. Pesantren sebagai lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita agama, yang akan hilang manakala motif dan corak keagamaannya hilang.<sup>12</sup> Pernyataan ini juga ditegaskan Zamakhsyari Dhofir sebagaimana berikut :

“Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama dan para santri atau siswa tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, dimana kyai bertempat tinggal juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan yang lain. Komplek ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Namun dewasa ini banyak juga pesantren-pesantren yang telah menggunakan sistem baru sebagai perombakan dari sistem lama, namun bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantren, akan tetapi bagaimana dengan sistem yang baru tersebut dapat mengimbangi kemauan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Sehingga kegiatan pendidikan yang ada di pesantren tidak ketinggalan dengan pendidikan yang ada di luar pesantren, juga menggambar daya tarik yang khas yang ada di pesantren.

---

<sup>12</sup>Ibid, hlm. 17

Selanjutnya dari beberapa pendapat di atas ada kesamaan pandangan, bahwa pondok pesantren mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam.
- b. Mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.
- c. Setiap pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang merupakan suri tauladan bagi santrinya.
- d. Mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu.
- e. Masjid sebagai pusat pengmalan dan kegiatan ajaran Islam secara keseluruhan.
- f. Para santri tinggal di asrama

Setelah dipahami dari pendapat-pendapat dan ciri-ciri pondok pesantren di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai, mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu, para santri tinggal di asram dan masjid sebagai pusat kegiatan ajaran Islam.

Maka pesantren menurut data BKP3 mungkin juga diangkat dari kata “santri” yang berarti murid, atau mungkin juga dari kata “shastri” yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri itu belajar mengenal dan membaca huruf, dan guru yang mengajar disebut kyai yang mempunyai otoritas tertinggi. Sosok kyai dalam suatu pesantren merupakan orang yang penuh wibawa dengan figur kebijakan disana. Dengan demikian para santri maupun abdi dalem tuntuk dan ta'dhim terhadap sosok kyai. Para santri yang belajar huruf (ilmu

agama) tersebut kemudian disebutkan pondok (asrama) sebagai penampungan. Kemudian antara kata pondok dengan pesantren merupakan kata sinonim dengan makna tempat penginapan para santri yang menuntut ilmu agama. Suku Jawa biasanya menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering pula menyebut pondok pesantren. Di Madura digunakan istilah pesantren, sedangkan di Pasundan menggunakan kata pondok. Di Aceh dikenal dengan nama dayah atau rangkang, dan di Minangkabau dengan sebutan surau.<sup>13</sup>

Pendefinisian pesantren yang akan digunakan sebagai gambaran dari pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu institusi pendidikan Islam, yang dipimpin oleh seorang kyai, nama pesantren ini adalah Pesantren Metal Moeslim.

Dalam pesantren tersebut telah diterapkan sistem pendidikan yang berbeda dari pesantren lainnya.

## **2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan**

Perluasan makna dari kata pesantren menjadi lembaga pendidikan

Menurut Sudjoko Prasojo bahwa “pesantren” adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama Arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.

---

<sup>13</sup>Ibid, hlm. 24

Menurut H.M Arifin juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa “pesantren” merupakan cikal bakal dari sebuah asrama kecil kemudian menjadi lembaga besar yang berfungsi sebagai institusi pendidikan agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar.

Berdirinya pesantren diungkapkan oleh Fachry Ali, pada mulanya adalah sebagai lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang diajarkan oleh umat Islam tradisional. Pesantren di awal perkembangannya sebagai lembaga pendidikan milik umat Islam yang keberadaannya masih status quo, karena orientasi misinya

---

<sup>14</sup>Ibid, hlm. 24

mempertahankan paham tradisionalisme Islam, serta untuk mengurangi penetrasi gerakan modernisme Islam di pedesaan.<sup>15</sup>

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadi hubungan interaktif antara kyai dan santri.
2. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.
3. Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
4. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan, dan memiliki untuk siap hidup di masa depan.
5. Dalam sejarahnya, alumni pada umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.<sup>16</sup>

### **3. Metode Pembelajaran di Pesantren**

---

<sup>15</sup>Ibid, hlm. 243

<sup>16</sup>Ibid, hlm. 244

Metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut :

a). Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya<sup>17</sup>.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

b). Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak

---

<sup>17</sup>Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2003, hlm. 38

kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.<sup>18</sup>

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan menerangkan danseringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bandongan dilakukan dengan seorang kyai melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tahap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

c). Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi.<sup>19</sup> Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau juga dengansantri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri

---

<sup>18</sup>Ibid, hlm. 40

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 4

dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

#### d). Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu.<sup>20</sup> Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

---

<sup>20</sup>Ibid, hlm. 45

e). Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai/ustadz untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

f). Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk bimbingan kyai/ustadz.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 48

#### 4. Peran Dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.145 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.<sup>22</sup>

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan

---

<sup>22</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. 2004. Jakarta: Kencana, hlm.186

formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latarbelakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

1. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.
2. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan

3. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>23</sup>

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhad dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan

<sup>23</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. 2004. Jakarta: Kencana, hlm.124

(Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.<sup>24</sup>

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.<sup>25</sup>

Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu

---

<sup>24</sup>Ahmad Rivauzi. *Pendidikan berbasis spiritual*. Jakarta: Bumi ayu. 2007, hlm.72

<sup>25</sup>Ahmad Rivauzi. *Pendidikan berbasis spiritual*. Jakarta: Bumi ayu. 2007, hlm.174

semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumahtangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat, juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.<sup>26</sup>

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-

<sup>26</sup>Ahmad Rivauzi. *Pendidikan berbasis spiritual*. Jakarta: Bumi ayu. 2007, hlm.137

ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Kajian Tentang Pendidikan Spiritual

### 1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual bertujuan untuk menciptakan kesempatan untuk mendengarkan suara hati ini, untuk mendapatkan kejelasan lebih besar ke mengapa kita diciptakan dan apa misi yang unik mungkin. Menurut Kabbalah, ini adalah tiga suara berbeda dari jiwa. "They are expressed through the body (*Nefesh*), the heart (*Ruach*), and the mind (*Neshama*)". Mereka dinyatakan melalui tubuh (*Thing*), jantung (*Ruach*), dan fikiran (*Neshama*). Pikiran, hati, dan tubuh idealnya, ketiga elemen ini berinteraksi secara harmonis satu sama lain tidak ada bagian dari individu baik diabaikan atau ditolak.

Menurut Al-Ghazali manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*lathif rabbaniyyah ruhaniyyah*).<sup>27</sup> Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari illahi mempunyai kodrat (*ash al-fitrah*), yaitu kecenderungannya kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur (cahaya) yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifat ke dalam hatinya, ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari

<sup>27</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media: Jakarta, hlm.89

Allah SWT. Sehingga dengan ma'rifat ke dalam hati para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Istilah pendidikan spiritual dunia islam dikenal dengan sebutan ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya.

Al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi memberikan pemahaman mengenai pendidikan spiritual (*tasawuf*) dengan mengajarkan untuk dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial (*jama'ah*), selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat.

Dari uraian pendidikan spiritual di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan spiritual merupakan pendidikan pribadi, dengan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut Dr. Abdul Munir Mulkhan, pendidikan spiritual dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhmania*) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.<sup>28</sup> Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual akan menciptakan insan kamil,

---

<sup>28</sup>Abdul Munir Mulkham. *Nalar Spiritual*. hlm.73

sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

## **2. Konsep Mendidik, Mengajar Dan Belajar**

Terdapat perbedaan mendasar antara mendidik dan mengajar, beberapa orang mungkin terjebak antara definisi mendidik dengan mengajar. Padahal, terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Mengajar merupakan kegiatan teknis keseharian seorang guru. Semua persiapan guru untuk mengajar bersifat teknis. Hasilnya juga dapat diukur dengan instrumen perubahan perilaku yang bersifat verbalistis. Tidak seluruh pendidikan adalah pembelajaran, sebaliknya tidak semua pembelajaran adalah pendidikan. Perbedaan antara mendidik dan mengajar sangat tipis, secara sederhana dapat dikatakan mengajar yang baik adalah mendidik. Dengan kata lain mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan

Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik.

Mengajar yang diikuti oleh kegiatan belajar-mengajar secara bersinergi sehingga materi yang disampaikan dapat meningkatkan wawasan keilmuan, tumbuhnya keterampilan dan menghasilkan perubahan sikap mental/kepribadian, sesuai dengan nilai-nilai absolute dan nilai-nilai nisbi yang berlaku di lingkungan

masyarakat dan bangsa bagi anak didik adalah kegiatan mendidik. Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik, sedang mengajar bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia. Contoh seorang guru matematika mengajarkan kepada anak pintar menghitung, tapi anak tersebut tidak penuh perhitungan dalam segala tindakannya, maka kegiatan guru tersebut baru sebatas mengajar belum mendidik.

### **3. Konsep Pendidikan Spiritual**

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadapan. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi bidang garapan dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki sistem yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradapan akan semakin maju dan sempurna. Sistem pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradapan itu sendiri. Setiap budaya membentuk pola dan corak pendidikan yang khas.

Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola pendidikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadi orang lain menjadikan ateis begitu

juga seseorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya.<sup>29</sup>

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniyah atau spiritual dengan standrat spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencangkup semua pelaju pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

Konsep utama pendidikan berbasis spiritual adalah Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup> Dan dalam hal ini posisi hadis Nabi menempati

---

<sup>29</sup>Ahmad Rivauzi. *Pendidikan berbasis spiritual*. Jakarta: Bumi ayu. 2007, hlm.91

<sup>30</sup>Ahmad Rivauzi. *Pendidikan Berbasis spritual*. 2007. Jakarta: Bumiayu, hlm.97

sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Peran Al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambarkan dalam firman Allah SWT QS. Al Baqarah ayat 2-5:<sup>31</sup>

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya :

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*

<sup>31</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya QS. Al-Baqarah ayat 2-5 (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm.10

Dalam ayat di atas menjelaskan pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk eribadah dan menjalankan apa yang telah di perintahkan oleh Nya pada umatnya. Sebagai jaln petunjuk maka diturunkannya al-Qur'an. Dan untuk mengembalikan kesadran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah.

Pada ayat lain dapat kita temui tentang hakikat hidup ini sebagai ujian. Kebenarannya pada hakikatnya hanya milik allah dan Dia menunjukkan siapa yang dikehendakiNya dan menyesatkan siapa yang di kehendakiNya.

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusiaan. Dengan pendidikan manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk memakmurkan bumi dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk ridho Allah.<sup>32</sup>

Secara ilmiah kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh kegemilang harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam sehingga jiwa mudah terganggu dan sulit untuk memutuskan jalan hidupnya.

---

<sup>32</sup>Azra Azyumardi. *Jaringan UlamaI*.1994. Bandung: Mizan, hlm.21

Disinilah berperannya kedudukan imam yang dibarengi dengan berfikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat dengan isyarat Al-Qur'an tentang perintah Allah untuk berfikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk ta'abud kepadaNya.<sup>33</sup>

Bahwa konsep pendidikan spiritual Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad adalah sumber pijakan normatifnya dan intuitif ruhaniyah serta rasionalitas empirik adalah instrumennya.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual**

Ruang lingkup pendidikan spiritual meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Ruang lingkup pendidikan spiritual juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama Islam karena apa yang ada didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan spiritual yang umum dilaksanakan adalah:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Abdul Munir Mulham. *Nalar Spiritual*. hlm.78

<sup>34</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. 2004. Jakarta: Kencana, hlm.172

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengacu pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.<sup>35</sup>

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqh

Pengajaran fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan dalam pengajaran ini untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya sehari-hari.

---

<sup>35</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media: Jakarta, hlm.113

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

### 5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Spiritual (Maqamat)

Secarah harfiah maqamat berasal dari bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini kemudia digunakan untuk arti sebagai jaln panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Tahapan-tahapan pendidikan spiritual atau maqamat yang harus ditempuh ada beberapa tahap di antaranya:

a. At-Taubah

At-Taubah berasal dari bahasa arab taba yatubu taubatan yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang di maksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut disertai dengan melakukan amal kebijakan.<sup>36</sup>

Harun nasution mengatakan taubat dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kedosa lagi. Untuk mencapai taubat yang sesungguhnya dirasakan diterima oleh allah terkadang tidak dapat dicapai satu kali saja. Ada seorang sufi sampai tujuh puluh kali taubat, baru ia mencapai

<sup>36</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media: Jakarta, hlm.147

taubat yang sesungguhnya. Taubat yang sebenarnya dalam paham sufisme adalah orang yang cinta pada Allah dan orang yang demikian senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah.

b. Az-Zuhud

Secara harfiah az-zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan bahwa zuhud adalah orang yang zuhud di dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah yaitu orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal kemudian ia bersyukur dan meninggalkan dunia itu dengan kesadarannya sendiri. Sebagian adapula yang mengatakan bahwa zuhud dalam hal yang haram sebagai sesuatu kewajiban.<sup>37</sup>

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kehidupan dunia yang fana dan semu.

c. Al-Wara'

Secara harfiah al-wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi al-wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). Sikap menjauh diri dari syubhat ini sejalan dengan hadis nabi yang berbunyi :

<sup>37</sup>Rahman Fazlur. *Islam*. 2000. Jakarta: pustaka, hlm.89

“ Barang siapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram “. (H.R.Bukhori)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa syubhat lebih dekat dengan yang haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, atau memakannya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari tuhan. Hadist ini dipahami dari hadis nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram yang dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan Nur Ilahi yang di pancarkan lewat hatinya yang bersih.

d. Mahabbah

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba yuhibbu mahabatan yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam Mu'jam al Falsafi Jamil Shaliba mengatakan mahabbah adalah lawan dari al-baghd yakni cinta lawan dari benci. Al-Mahabbah dapat pula berarti al-wadud yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu al-mahabbah dapat pula berarti kecenderungan pada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti halnya seseorang yang kasmaran kepada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Rahman Fazlur.*Islam*.2000. jakarta: pustaka, hlm.93

Hal-hal yang mengandung makna cinta kepada Tuhan. Lebih luas lagi bahwa “ mahabbah “ memuat pengertian yaitu memeluk dan mematuhi perintah Tuhan dan membenci sikap yang melawan pada Tuhan meliputi : <sup>39</sup>

1. Berserah diri kepada Tuhan
2. Mengosongkan perasaan di hati dari segala-galanya



---

<sup>39</sup>Ibid, hlm.100

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui peran pesantren dalam pendidikan spiritual santri ini adalah bentuk dari kata peran pesantren. Sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran atau mencari jawaban atas pertanyaan dari masalah yang dihadapi peneliti, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan study lapangan, pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumen-dokumen untuk dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong LJ (2002) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>40</sup>

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif, yaitu observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana

---

<sup>40</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 3

ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai segala gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian, kriteria data pada penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau sering disebut sebagai metode naturalistik.<sup>41</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Peneliti terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan penelitian sebagai instrument utama dalam proses

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:CV Alfabeta, 2009, hlm. 1

<sup>42</sup>Lexy. J. Moleong. *Op, Cit*, hlm. 5

pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, peneliti telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.<sup>43</sup>

Pada bulan Mei 2016, peneliti melakukan beberapa pengamatan di lokasi penelitian, diantaranya adalah (1) mengamati bagaimana sejarah berdirinya Ponpes Metal Moeslim yang kami lakukan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Metal Moeslim (2) mengamati struktur bangunan lokasi penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengamatan tindak lanjut, yaitu pada bulan yang sama, yang diantaranya adalah (1) mengamati bagaimana santri melakukan beberapa kegiatan yang ada di Ponpes Metal Moeslim tersebut, seperti melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, dalam hal ini yaitu shalat dhuhur, dzikir bersama setelah shalat dhuhur, membersihkan halaman Ponpes Metal Moeslim (2) melakukan wawancara dengan pengasuh Metal Moeslim, dalam hal ini yaitu Bu Nyai Hj. Lutfiah baik tentang usaha yang dilakukan pesantren dalam pendidikan santri.

Dan pada bulan Juni 2016 peneliti (1) melakukan sesi dokumentasi serta kelengkapan data-data penelitian. (2) melakukan wawancara terhadap warga pondok pesantren metal moeslim rejosu pasuruan.

---

<sup>43</sup>Ibid, hlm. 157

### C. Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera pada judul diatas, bahwasanya lokasi yang peneliti tentukan bertempat di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan. Alasan peneliti menentukan Pondok Pesantren ini sebagai tempat penelitian ialah karena Pondok Pesantren ini didirikan dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia atau anggota masyarakat yang memiliki cacat moral, seperti pecandu narkoba, orang stress, pemabuk dan lain sebagainya.

Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang mungkin menurut peneliti layak untuk diteliti yakni adalah peran sebuah Pondok Pesantren terhadap pendidikan santri di pondok metal moeslim. Sebab, sebuah Pondok Pesantren pada umumnya didirikan hanya untuk memperbaiki akhlak manusia atau anggota masyarakat dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Maka dari itu, Ponpes Metal Moeslim ini berbeda dengan pondok-pondok yang lainnya.<sup>44</sup>

Salah satu permasalahan sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat adalah adanya kenyataan, bahwa sebagian dari anggota masyarakat kita mengalami gangguan mental karena berbagai sebab. Ketatnya permasalahan ekonomi yang menghimpit dan kecanduan narkoba atau bebasnya pergaulan merupakan sebagian dari penyebab masalah gangguan pada diri sendiri tersebut.

Keberadaan anggota masyarakat yang mengidap gangguan mental atau stres sampai dengan gila, memberikan beban tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Pada tingkatan tertentu, keberadaan mereka sangatlah meresahkan.

---

<sup>44</sup> Hasil Observasi di Ponpes Metal Moeslim pada hari kamis 02 Juni 2016

Ponpes Metal Moeslim telah dan akan terus menyediakan solusi akan permasalahan tersebut. Dengan metode doa dan pembinaan spiritual, interaksi selama ini, Ponpes Metal Moeslim telah menjadi bagian penting bagi upaya mengurangi beban masyarakat tersebut.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti model pendidikan pondok pesantren terhadap para santri Metal Moeslim, serta pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan yang diciptakan oleh pengasuh.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data merupakan salah satu komponen utama dalam proses pelaksanaan penelitian. Karena pembacaan dan analisis peneliti didapatkan dari data yang telah diperoleh *Lofland*. Dan *Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>45</sup>

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.<sup>46</sup> Sumber data informasi atau informan dari data ini adalah pengasuh Ponpes Metal

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 157

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Moeslim, para santri Metal Moeslim, serta masyarakat sekitar di Ponpes Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh data dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya, pernyataan yang dikemukakan oleh pengurus pondok pesantren Metal Moeslim, pengasuh pondok pesantren Metal Moeslim, serta santri pondok pesantren Metal Moeslim.

Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti, hasil gambar, foto, profil pesantren dan lain sebagainya.

Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu pondok pesantren Metal Moeslim.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diverifikasikan dengan mengujikan kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik.

##### **a. Metode interview atau wawancara**

Metode interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (dalam hal ini yang dimaksud adalah informan).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Op, Cit.* hlm. 144

Lexy J. Moleong menjelaskan, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawacarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>48</sup>

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Model Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan. Adapun sumber informasi (informan) adalah pengasuh ponpes Metal Moeslim, santri pondok Metal Moeslim, serta tokoh masyarakat sekitar ponpes Metal Moeslim.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara.

Metode ini merupakan metode untuk mencari data yang dilakukan dengan cara berlangsung dengan responden atau sumber data. Cara ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden atau sumber data. Cara ini dilakukan dengan cara komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>49</sup> Metode wawancara dipergunakan apabila seseorang dengan tujuan tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut, dan juga dapat untuk memperoleh data tentang model pendidikan spiritual pondok pesantren, khususnya pendidikan para santri Metal

---

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong. *Op. Cit.* hlm.74

<sup>49</sup>Nasution, *Metode Research* Bandung:Jemmars,1991, hlm.153

Moeslim, bagaimana strategi atau usaha yang dilakukan pondok pesantren Metal Moeslim dalam pendidikan para santri Metal Moeslim.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana peranan pondok pesantren Metal Moeslim terhadap model pendidikan spiritual para santri Metal Moeslim, dan langkah-langkah apa saja yang telah dilaksanakan oleh Ponpes Metal Moeslim dalam mencapai tujuan tersebut.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Menurut Arikunto dalam teknik ini mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.<sup>50</sup>

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena social yang diteliti. Maksudnya, peneliti melihat dan mendengar (termasuk menggunakan tiga alat indra lainnya) tentang apa yang dilakukan, dikatakan, diperbincangkan para responden dan aktivitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topic penelitian tanpa melakukan intervensi atau member stimulus-stimulus pada aktivitas subjek penelitian.<sup>51</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan pencatatan.<sup>52</sup> Metode

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 203

<sup>51</sup> Sanapiah Faisal. *Op. Cit.* hlm.74

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta:Bina Aksara,1993)hlm.38

observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki.<sup>53</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan.

Metode ini sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi di lapangan penelitian.

Dalam hal ini metode digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan ponpes Metal Moeslim, sikap atau tingkah laku santri Metal Moeslim sehari-hari, kegiatan-kegiatan di ponpes Metal Moeslim, serta metode-metode yang digunakan oleh ponpes Metal Moeslim terhadap pendidikan para santri.

Jadi dengan menggunakan model ini, berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap peneliti dan sebagai obyek penelitian, terutama mengenai peranan pondok pesantren terhadap model pendidikan spiritual santri Metal Moeslim.

Partisipasi peneliti di lapangan tergantung pada kebutuhan. Bisa dari partisipasi yang pasif, mulai dari melihat-lihat lokasi penelitian mendengarkan pendapat informan, memperhatikan perilaku informan, sampai pada partisipasi aktif seperti ikut serta dalam pendidikan santri Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.

---

<sup>53</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000, hlm. 58

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di Ponpes Metal Moeslim untuk mendapatkan data, data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana prasarana serta strategi ponpes Metal Moeslim dalam pendidikan santri.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan informasi dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi, maupun perorangan.<sup>54</sup> Dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyediakan benda-benda tertulis seperti: buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulenrapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode ini menggunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkapkan oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang sejarah berdirinya ponpes Metal Moeslim, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan yang ada di Ponpes Metal Moeslim sarana dan prasarana ponpes Metal Moeslim, serta jadwal kegiatan santri ponpes Metal Moeslim.

Metode studi dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

1. Tipologi pendidikan spiritual Ponpes Metal Moeslim
2. Pelaksanaan pendidikan spiritual Ponpes Metal Moeslim

---

<sup>54</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM, 2004, hlm. 72

3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan spiritual Ponpes Metal Moeslim

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data diperoleh. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terkaji pada saat sekarang, artinya penelitian deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat peneliti yang dilaksanakan.<sup>55</sup>

Penelitian yang semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail yang menggambarkan identifikasi masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek yang sedang berlangsung.<sup>56</sup>

Maksud dari analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pengklasifikasian materi (data) penelitian yang telah terkumpul dalam satuan-satuan, elemen-elemen, atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi dicatat secara cermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif.

<sup>55</sup>Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hlm. 64

<sup>56</sup>Sumandi. Surya Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1988, hlm. 20

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, serta dokumen resmi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan mencari sesuai tipe kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan presentase. Teknik ini untuk menentukan, menafsir, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tersebut yang berkaitan dengan peranan pondok pesantren terhadap model pendidikan spiritual santri di pondok pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan. Disamping itu juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis dapat menyajikan data yang ada.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut dibutuhkan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntun agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara sementara (*tentative*). Dan penelaahan secara terperinci tersebut dapat dilakukan.

### 2. Triangulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data lain, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.<sup>57</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas membuktikan kepastian data yaitu dengan kehadiran peneliti sebagaimana instrument itu sendiri, peneliti menentukan judul “ Model Pendidikan Spiritual

---

<sup>57</sup>L exy J. Moleong, *Op,Cit*, hlm. 178

Santri di Ponpes Metal Moeslim”, membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara terhadap semua narasumber, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, sebagai pembanding data yang telah diperoleh peneliti.

Dalam pengambilan data secara observasi, penulis mengangkat judul Model pendidikan spiritual santri dikarenakan adanya hasil yang sesuai dari sumber-sumber yang ada secara nyata atau langsung dari beberapa informan. Pertama, dari Pengasuh Ponpes , Santri Metal Moeslim dan Masyarakat sekitar. Yang diperkuat dengan wawancara secara langsung atau tanya jawab serta Dokumentasi yang berupa catatan secara tertulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan adanya triangulasi yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dapat memperkuat data yang diperoleh serta kevalidan dalam suatu data.

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

##### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini peneliti sudah membaca keadaan pesantren dan masyarakat yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman, bahwasanya peran pesantren terhadap pendidikan yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan pra pengamatan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti juga membuat rancangan/desain penelitian dan mencari beberapa buku untuk dijadikan referensi agar penelitian lebih fokus dan

terarah, serta membuat pedoman wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, serta peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.

## 3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian adalah laporan yang merupakan tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data, serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Metal Moeslim

Pondok Pesantren Metal Moeslim merupakan salah satu nama pondok yang menangani para penderita penyakit gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu. Pondok tersebut berada di Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Tepatnya di lintas Jalan Raya Surabaya – Banyuwangi. Pondok Pesantren Metal Moeslim berdiri pada tahun 1992, di atas area seluas 9 ha, yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Kholil yang berasal dari Pasuruan.<sup>58</sup>

Pembangunan pondok ini berawal dari anak seorang anggota Polres Probolinggo yang mengidap gangguan jiwa. Setelah ditangani selama tiga minggu putri dari anggota Polres Probolinggo tersebut sembuh. Sejak itu KH. Abu Bakar Kholil kian tersohor. Apalagi, banyak dipublikasikan media. Ponpes kebanjiran pasien orang gila, yang datang tidak hanya santri yang mengidap kelainan jiwa, tapi juga korban narkoba hingga perempuan hamil pra nikah datang berbondong ke Ponpes Metal Moeslim dan semua diterima dengan tangan terbuka.<sup>59</sup>



Gambar 4.1 Wawancara dengan Bpk. Bukhori

Dalam pembangunan pondok ini, beliau juga termotivasi dari banyaknya

<sup>58</sup> Hasil Observasi di Ponpes Metal Moeslim Pasuruan pada hari Jum'at 10 Juni 2016

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bukhori selaku koordinator Ponpes Metal Moeslim di Halaman Ponpes pada hari Jum'at 10 Juni 2016

pondok pesantren yang hanya mengkhususkan orang waras (sehat akalnya) atau normal, beliau berfikir bahwa orang yang sakit jiwanya juga memiliki hak selayaknya orang waras atau normal pada umumnya, baik dalam segi ilmu ataupun penanganannya.<sup>60</sup>

Banyak masyarakat yang menganggap orang yang sakit jiwanya merupakan aib atau hal yang memalukan bagi keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga mereka mengabaikan orang yang menderita gangguan jiwa di sekitarnya, bahkan ada sebagian keluarga yang mengasingkannya jauh dari keramaian umum, dikarenakan malu mempunyai kerabat yang terganggu jiwanya. Terkadang pengasingan itu juga dilandasi karena tidak sedikit memang orang yang mengalami gangguan jiwa, terkadang juga berperilaku yang di luar kewajaran, sehingga membahayakan bagi masyarakat sekitar. Padahal, mereka (orang gila) butuh uluran tangan kita, perhatian, kasih sayang dan tempat yang layak sebagaimana orang-orang di sekitarnya, terutama dari pihak keluarganya.<sup>61</sup>

Pondok Pesantren Metal Moeslim ini didirikan dengan tujuan khusus menangani para penderita penyakit gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu.. Dalam penanganannya, Ponpes Metal Moeslim menggunakan suatu model yang berbeda dari model pengobatan yang dilakukan di tempat lain, seperti yang diadakan di rumah sakit pada umumnya. Di rumah sakit penanganannya lebih kepada penggunaan obat-obatan medik maupun non medik, seperti herbal maupun non herbal.<sup>62</sup>



Gambar 4.2 Wawancara dengan Bpk. Hartono

Sedangkan model yang digunakan di Ponpes ini menurut Hj. Lutfiah

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bukhori selaku koordinator Ponpes Metal Moeslim di Kantor Ponpes pada hari Jum'at 10 Juni 2016

<sup>61</sup>Hasil Observasi di Ponpes Metal Moeslim Pasuruan pada hari Jum'at 10 Juni 2016

<sup>62</sup>Wawancara dengan Hartono selaku Sekretaris Ponpes Metal Moeslim di Kantor Ponpes pada hari Jum'at 10 Juni 2016

selaku pengasuh ponpes adalah dengan menggunakan model spiritual, yaitu:

”Upaya penyembuhan dengan menggunakan model dhohiriyah dan ruhaniyah diantaranya dengan menggunakan model membaca, menulis dan menghafal Al-Qur’an serta dengan do’a, dzikir, sholat dan lain-lain. Pada intinya model tersebut bertujuan untuk mengembalikan jiwa manusia yang bersih dan sehat seperti manusia yang baru dilahirkan. Dengan itu, mereka akan sadar akan kesalahannya, sehingga bisa menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada kehidupannya. Maka jika jiwa mereka bersih dan sehat sebagai langkah awal agar diri lebih dekat dengan Sang Khalik. Ketika mereka dekat dengan Tuhannya, maka dia merasakan ketenangan dalam hidupnya, sehingga dia terhindar dari kemungkinan mengalami stres yang berujung pada terganggunya jiwa atau gila.”<sup>63</sup>



Gambar 4.3 Wawancara dengan Hj.Lutfiah

Pondok Pesantren Metal Moeslim terletak sangat strategis dan representatif yaitu dikelilingi perkebunan yang sangat subur dengan hawa yang sejuk dan banyak hewan yang di pelihara seperti harimau, sapi, kera dan buaya. Tepatnya di Desa Rejoso Lor , Kecamatan, serta berada tidak jauh dari jalan rayapantura Surabaya - Banyuwangi, dengan sarana yang memadai yang memudahkan transportasi dari segala kendaraan untuk menuju Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Rabu 15 Juni 2016

<sup>64</sup> Hasil Observasi di Ponpes Metal Moeslim pada hari Rabu 15 Juni 2016

Wiranto selaku Bendahara Pondok Pesantren Metal Moeslim mengatakan kepada peneliti :

“Untuk biaya di Pondok ini yang menanggung semua biayanya adalah Pengasuh untuk keperluan makan dan lain sebagainya.”



Gambar 4.4 Wawancara dengan Bpk. Wiranto

Dengan lingkungan dan suasana yang sejuk, dan masyarakat yang pada hakikatnya masih kental dengan nuansa pedesaan yang guyup rukun, ramah dan mudah di ajak berkomunikasi, serta suasana yang hening jauh dari hiruk pikuk keramaian kota dan bisingnya kendaraan sedikit banyak membantu menambah kenyamanan penghuni pesantren, ditambah dengan sambutan dari masyarakat sekitar yang begitu baik, terbukti dengan seringnya masyarakat sekitar yang mengirimkan makanan kepada pengurus maupun pasien. Sehingga membantu menambah konsentrasi mengembalikan pola pikir daya ingatan yang sedikit terganggu atau bahkan hilang akibat sakit jiwanya atau akibat penyalahgunaan narkoba yang merusak mental generasi muda negeri ini yang diderita oleh para santri pesantren Metal Moeslim.<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Wawancara dengan Wiranto selaku Bendahara Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Sabtu 18 Juni 2016

Pengasuh Pondok Pesantren Metal Moeslim mengatakan kepada peneliti<sup>66</sup>:

“Di pesantren ini para pasien atau santri diperlakukan seperti manusia normal dan sehat pada umumnya. Antara pasien gangguan jiwa yang parah, sedang, bahkan yang sembuh dibaurkan menjadi satu tanpa adanya batasan, kecuali dalam pelaksanaan shalat berjamaah memang dipisah antara yang sudah agak sembuh dengan yang memang masih belum bisa membedakan antara yang bersih atau kotor dengan alasan tetap menjaga kesucian masjid yang ada di pondok pesantren tersebut”

Ustadz Imam selaku Pengajar mengatakan pada peneliti:

“Bahwa dalam melaksanakan sholat setiap hari, para santri selalu dipantau dan dilihat oleh para pengajar dan pengurus, bagi santri yang dianggap sudah tertib dan rapi dalam melaksanakan sholat, maka dia akan dipindah untuk sholat di masjid, kemudian diajari mengaji Al-Qur’an setiap selesai jamaah, seperti halnya santri yang sholat di aula pondok, santri yang sudah diperbolehkan sholat di masjid pun selalu dipantau, kemudian yang sudah dianggap sehat mentalnya, maka dishowkan (dihadapkan) pada Pengasuh, karena hanya beliau yang berhak menentukan mana santri yang sudah diizinkan pulang kembali ke keluarganya dan mana santri yang memang masih harus menjalani penyembuhan di pondok.”<sup>67</sup>

Dalam mengawal proses penyembuhan, serta memberikan kenyamanan bagi penghuni Pondok Pesantren Metal Moeslim sistem keamanannya sangat diperhatikan, setidaknya harus ada tujuh pengajar dan pengurus yang selalu siaga, satu di bagian kantor, dua dibagian dapur sebagai juru masak bagi semua penghuni pondok (khusus siang hari), dua sebagai pengawas dan membimbing segala aktifitas santri dan melayani tamu atau keluarga santri yang berkunjung, satu sebagai driver dan satu sebagai penjaga pintu gerbang masuk pondok, dan itu berjalan selama 24 jam nonstop, berputar dengan sistem bergantian antara petugas siang dan malam.<sup>68</sup>



Gambar 4.5 Wawancara dengan Ustadz Imam

<sup>66</sup> Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Sabtu 18 Juni 2016

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustad Imam selaku Pengajar Ponpes Metal Moeslim di Ponpes pada hari Minggu 19 Juni 2016

<sup>68</sup> *Ibid*,

Selain waktu sholat, semua santri dijadikan satu saling membaaur antara satu dengan yang lainnya, dengan cara ini mereka saling berkomunikasi satu sama lain dan juga mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil, tentunya dengan selalu dalam pengawasan pengurus pondok. Dengan melihat bagaimana cara mereka berkomunikasi, kita dapat melihat tingkat kesembuhannya.<sup>69</sup>

Ketika pertama kali pasien atau santri (korban penyalahgunaan narkoba) masuk ke Ponpes Metal Moeslim, mereka diberi terapi totok di sekitar bagian kepalanya yang berfungsi untuk memperlancar peredaran darah, sehingga syarafnya kembali lancar karena tidak sedikit santri yang baru masuk kadang bertingkah di luar kewajaran, seperti mengamuk, berteriak dan lain sebagainya. Setelah pasien dinyatakan diterima di pondok ini, kesehariannya mereka diberi minuman dan makanan yang sudah di asma' lewat media air minum dan mandi. Setelah santri tinggal di pondok, maka mereka harus mengikuti kegiatan yang ada di Pondok tersebut.<sup>70</sup>

## **2. Jadwal Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Metal Moeslim**

Adapun beberapa kegiatan yang telah ditentukan oleh pembina Pondok Pesantren Metal Moeslim menetap di pondok tersebut dan harus diikuti oleh seluruh santri tanpa kecuali dengan bimbingan dari pengasuh atau pengurus pondok, yaitu antara lain :<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Hasil observasi di Ponpes Metal Moeslim pada hari Minggu 19 Juni 2016

<sup>70</sup> *Ibid*,

<sup>71</sup> Dokumen Pondok Pesantren Metal Moeslim pada hari Senin 20 Juni 2016

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Metal Moeslim**

Waktu	Kegiatan
03.00	Persiapan untuk sholat - Sholat tahajjud - Sholat hajad - Sholat subuh
05.00	Baca Al-qur'an dan Dzikir
07.00	Membersihkan seluruh kawasan pondok pesantren
09.00	Baca Al-qur'an
11.00	Persiapan sholat dzuhur
14.00	Dzikir
15.00	Sholat ashar Baca Al-qur'an
17.00	Persiapan sholat Maghrib Dzikir / ceramah
19.00	Sholat Isya' Baca Al-qur'an (ceramah / terapi)

a. Mandi

Aktifitas mandi dilaksanakan para santri sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pukul 07.30, 12.00 dan 15.30. Dalam pelaksanaannya, para pengurus tetap mendampingi dan terkadang juga memandikan santri yang memang masih dalam keadaan parah, belum bisa apa-apa, karena sering terjadi para santri tersebut hanya bermain air, dan juga ada yang melamun (bengong) saja tanpa tahu apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka dan bahkan apa yang mereka lakukan sendiri sehingga masih harus dimandikan pengurus pondok.

b. Senam Pagi

Senam pagi dilaksanakan pada pukul 06.00. kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar paru-paru dipompa dengan udara yang segar dan bersih, sehingga lebih banyak oksigen dalam darah kita merangsang otak yang membantu untuk meningkatkan kesehatan mental, menyegarkan pikiran dan tubuh serta

meningkatkan tingkat kebugaran fisik didukung oleh alam yang sejuk dengan udara yang segar. Karena tubuh yang sehat akan menimbulkan pikiran yang rileks dan nyaman, dengan berolahraga manusia akan sehat jasmani dan rohaninya, serta menambah spirit dalam menyembuhkan santri yang sedang terganggu jiwanya.

c. Sholat

Sholat yang diwajibkan bagi penghuni pondok pesantren Metal Moeslim adalah sholat fardlu pada waktu shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sholat dilakukan secara berjamaah di lingkungan pondok bagi yang sudah agak sembuh, dan di aula luar depan kamar bagi yang belum sembuh. Kegiatan ini diharapkan dan diarahkan untuk melatih para santri agar disiplin dalam menjalankan ibadah yang akhirnya akan berpengaruh pada setiap aktifitas pribadi mereka.

d. Makan tiga kali sehari pada pukul 08.00, 12.30 dan 16.00 WIB

e. Cek kesehatan yang dilakukan pada setiap hari rabu. Kegiatan ini bertujuan melihat kondisi kesehatan fisik para santri.

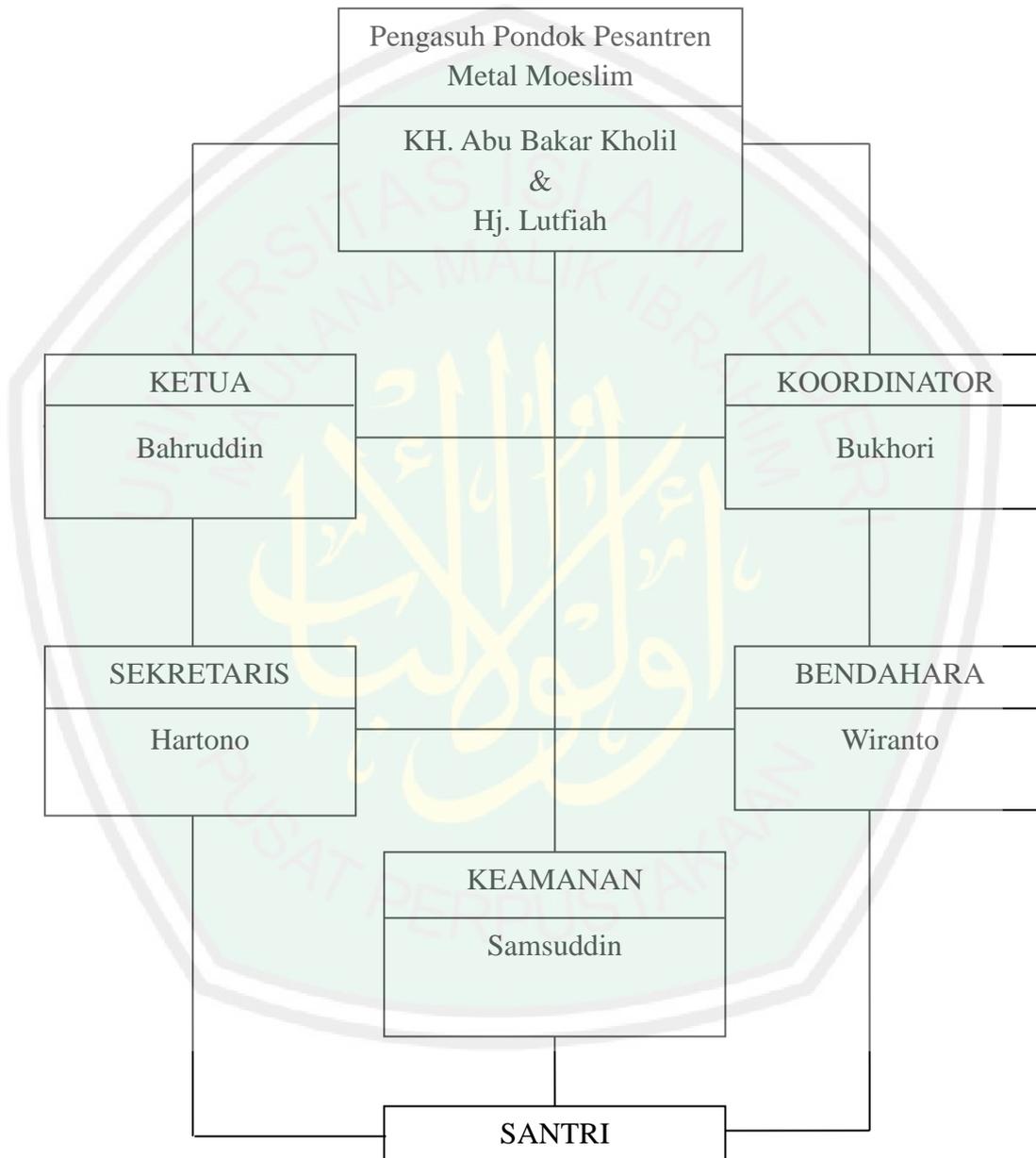
f. Bersih-bersih lingkungan pondok

Kegiatan bersih-bersih ini merupakan hal yang harus dilakukan bagi para santri, karena di pondok ini sangat menjaga akan kebersihan lingkungannya, meskipun mayoritas penghuninya orang yang sakit jiwanya, selain itu juga untuk melatih mengembalikan jiwa manusia yang suka akan kebersihan hati, tempat tinggal, maupun lingkungannya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil observasi di Ponpes Metal Moeslim pada hari Minggu 19 Juni 2016

### 3. Susunan Kepengurusan di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan<sup>73</sup>



<sup>73</sup> Dokumen Pondok Pesantren Metal Moeslim pada hari Senin 20 Juni 2016

#### 4. Letak Geografis

Pondok Pesantren Metal Moeslim berada di Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Tepatnya di lintas Jalan Raya Surabaya – Banyuwangi. Pondok Pesantren Metal Moeslim berdiri pada tahun 1992, di atas area seluas 9 ha, yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Kholil yang berasal dari Pasuruan.

Ponpes Metal Moeslim terletak di daerah yang jauh dari kebisingan kendaraan dan juga dikelilingi perkebunan. Suasana yang tenang dan udara yang segar dapat membantu proses penyembuhan yang dilakukan di pondok tersebut.<sup>74</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang sangat penting sekali sebagai proses pembinaan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka suatu pembinaan tidak akan berhasil. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Sarana dan Prasarana Ponpes Metal Moeslim**

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1 Unit
	Tempat Wudhu Laki-Laki	1 Unit
	Tempat Wudhu Perempuan	1 Unit

<sup>74</sup> Hasil observasi di Ponpes Metal Moeslim pada hari Minggu 19 Juni 2016

2.	Ruang Aula	1 Unit
3.	Kamar Tidur :	
	Kamar tidur Laki-laki	10 Kamar
	Kamar tidur Perempuan	7 Kamar
4.	Kamar Mandi :	
	Kamar mandi untuk Laki-laki	5 Unit
	Kamar mandi untuk Perempuan	5 Unit
5.	Ruang :	
	Ruang Kantor	1 Unit
	Ruang Konsultasi	1 Unit
	Ruang Pengasuh	1 Unit
	Ruang Tamu Laki-laki	1 Unit
	Ruang Tamu Perempuan	1 Unit
	Dapur	1 Unit
6.	Tempat parkir luar pondok pesantren	1 Unit
	Tempat parkir di dalam pondok pesantren	1 Unit
	Tempat Jemuran	1 Unit

7.	Kendaraan Operasional :	
	Mobil Kijang Innova	1 Unit
	Motor Honda	1 Unit
8.	Rumah tempat tinggal pemilik	1 Unit

Dengan adanya sarana dan prasarana yang telah tersedia di Pondok Pesantren Metal Moeslim tersebut, diharapkan dapat mempermudah jalannya pendidikan spiritual. Adanya fasilitas itu juga dapat mempermudah bagi pihak keluarga santri untuk melihat kondisi atau besuk keluarganya, karena tidak jarang keluarga santri yang menginap di Pondok Pesantren Metal Moeslim dengan tujuan ingin menjaga dan mengetahui penanganan yang dilakukan di Pondok tersebut terhadap keluarganya.<sup>75</sup>

#### **6. Perkembangan Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

Pondok Pesantren Moeslim merupakan salah satu nama pondok yang menangani para penderita penyakit gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu yang diasu oleh KH. Abu Bakar Kholil. Dari data yang diporelasi, pesantren ini memiliki 60 santri, 28 perempuan dan 32 laki-laki.<sup>76</sup> Pengasuh Pondok Pesantren Metal Moeslim, yaitu KH. Abu Bakar Kholil dan digantikan oleh istrinya yaitu Hj. Lutfiah mengatakan kepada peneliti:

“Di pondok Metal Moeslim ini tidak diberlakukan pengurangan atau pemasangan terhadap pasien, namun mereka para pasien dibaurkan menjadi satu

<sup>75</sup> Dokumen Pondok Pesantren Metal Moeslim pada hari Senin 20 Juni 2016

<sup>76</sup> Hasil Observasi di Ponpes Metal Moeslim Pasuruan pada hari Jum'at 10 Juni 2016

dalam lingkungan pondok, guna membuat mereka saling berkomunikasi sehingga lebih mudah bagi para pengurus dalam pengawannya”.<sup>77</sup>

Dengan terus bertambahnya jumlah santri yang tinggal di Pondok Metal Moeslim, serta santri yang sudah keluar dari pondok ini, karena dinyatakan sudah sembuh oleh KH. Abu Bakar Kholil membuat kalangan masyarakat sekitar percaya akan proses penyembuhan yang dilakukan disana, yang mana proses tersebut menggunakan terapi spiritual.

Bukhori selaku Koordinator Ponpes mengatakan pada peneliti:

”Bahwa dengan berjalannya waktu, pondok pesantren Metal Moeslim mendapat kepercayaan dalam hal menangani penderita penyakit gangguan jiwa (gila) penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu, sehingga semakin banyak pihak keluarga yang menitipkan anggota keluarganya di pondok tersebut. Menurut keterangan yang didapat, bahwa orang tua telah mendapatkan hasil yang memuaskan setelah menitipkan anaknya di Pondok Metal Moeslim, dengan kondisi awal anak mereka yang sangat memprihatinkan atau parah (gila) setelah ditangani di pondok ini terlihat jelas perubahannya, yang dulunya suka marah-marah, bicara sendiri, dan bahkan buang air kecil di sembarang tempat kini sudah tidak seperti itu lagi.”<sup>78</sup>

Dengan hasil yang memuaskan dan jelas ini, semakin banyak yang berdatangan untuk menitipkan anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa serta kecanduan narkoba, yang rata-rata mereka sudah tidak sanggup lagi menangani sendiri dan juga sudah berusaha ke berbagai tempat yang mereka datangi, namun tidak ada hasil.

Dengan keadaan tersebut, Pondok Pesantren Metal Moeslim menjalin kerjasama dengan Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten (Dinas Sosial, TNI dan Polri), serta dengan lembaga-lembaga di sekitar masyarakat.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Sabtu 18 Juni 2016

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bukhori selaku Koordinator Ponpes Metal Moeslim di kantor pada hari Minggu 19 Juni 2016

## 7. Kegiatan Pesantren dan Spiritual ( rehabilitasi mental )

Adapun kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

1. Istighosah rutin Malam Jum'at Legi
2. Majelis Ta'lim

Majelis ini adalah kajian ilmu Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Akhlak untuk seluruh lapisan masyarakat yang dikaji adalah Kitab Dzurratun Nasihin dan Tanbihul Ghafilin.

3. Majelis Dzikir

Mengadakan Dzikir bersama dalam rangka untuk menenangkan jiwa dan mengingat Allah lebih banyak. Majelis Dzikir ini terbuka untuk umum dilaksanakan setiap Juma'at Pahing dan Malam Jum'at Legi.

4. Spiritual ( Rehabilitasi Mental)

Ponpes Metal Moeslim mengkhususkan diri menangani dan membina para santri yang mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sebelum masuk ke tahap rehabilitasi, maka keluarga santri terlebih dahulu berkonsultasi dengan pihak pesantren Metal Moeslim, guna mengetahui informasi awal tentang santri. Konsultasi bisa dilakukan dengan datang langsung ke pesantren atau melalui kontak telepon Ponpes Metal Moeslim. Tahapan selanjutnya akan dilaksanakan terapi dan pengobatan-pengobatan fisik maupun non fisik yang ditangani langsung oleh KH. Abu Bakar Kholil yang dalam hal ini telah digantikan oleh

---

<sup>79</sup> Hasil Dokumen Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan pada hari Jum'at 17 Juni 2016

istrinya Hj. Lutfiah. Penanganan santri akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri.

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Tipologi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

Pendidikan spiritual secara dhohiriyah yang dilakukan oleh Ponpes Metal Moeslim ini yaitu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an karena membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an merupakan pengembangan komunikasi antara lisan dan hati (jasmani dan rohani) sehingga dengan sarana ini dapat membuka pikiran santri. Dengan demikian membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an tergolong pendidikan spiritual santri secara dhohiriyah.

#### **1. Pendidikan Spiritual secara dhohiriyah (Jasmani/fisik) meliputi :<sup>80</sup>**

##### **a. Membaca Al-Qur'an**

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap para santri yang sudah mengalami 25% penyembuhan secara jasmani atau fisik, guna untuk mengenalkan Al-Qur'an terhadap santri.

##### **b. Menulis Al-Qur'an**

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap para santri yang sudah mengalami 50% penyembuhan secara Jasmani atau fisik. Tipologi ini dilakukan setelah

<sup>80</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan pada hari Rabu 22 Juni 2016

santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tahap kedua ini berfungsi untuk mengembangkan daya ingat santri, karena yang diinginkan oleh Ponpes Metal Moeslim ini santri diharapkan bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an saja akan tetapi mampu menerapkan dalam dunia nyata berupa menulis Al-Qur'an di buku ataupun media yang lainnya.

### c. Menghafal Al-Qur'an

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap para santri yang sudah mengalami penyembuhan secara jasmani atau fisik di atas 75%. Hal ini dilakukan agar nantinya santri bukan hanya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar, akan tetapi juga mampu menghafal Al-Qur'an meskipun yang dihafal adalah surat-surat pendek (Juz 'Amma). Ponpes sendiri mengharapkan lulusan dari Ponpes Metal Moeslim ini sama halnya dengan lulusan dari pesantren umum (orang waras) lainnya.

Menurut Bukhori selaku kordinator ponpes mengatakan pada peneliti "Pendidikan spiritual santri secara dhohiriyah di ponpes ini digolongkan menjadi 3 yaitu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an (Juz 'Amma) yang memiliki manfaat sangat penting berupa komunikasi antara lisan dan hati (jasmani dan rohani) sehingga dengan sarana ini dapat membuka pikiran santri."<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bukhori selaku kordinator Ponpes Metal Moeslim di Kantor Ponpes pada hari Rabu 22 Juni 2016

## 2. Pendidikan spiritual secara ruhaniyah (jiwa atau Rohani) meliputi

:<sup>82</sup>

### a. Berwudhu' ( bersuci )

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap seluruh santri. Dimana para penderita penyakit gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu harus mengerti praktik berwudhu'. Berwudhu' sendiri merupakan awal dari melaksanakan semua ibadah, oleh karena itu berwudhu' wajib dilaksanakan oleh seluruh santri sebelum melaksanakan ibadah apapun yang dibimbing langsung oleh para pengajar Ponpes Metal Moeslim.

### b. Sholat

Sholat merupakan ibadah yang mengandung terapi sangat ampuh, sekaligus memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Mulai dari gerakan, bacaan, bahkan hingga niat dan pemilihan waktu sholat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang besar. Sholat adalah ibadah yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, baik fisik, pikiran, dan hati. Setiap dimensi tubuh menerima manfaat untuk kebugaran tubuh dari segi pikiran, shalat memberi ketenangan dan melatih konsentrasi. Sementara dari segi spiritual atau hati lebih banyak lagi manfaatnya, selain melatih sifat ikhlas dan khusyuk, shalat juga melatih kesabaran

---

<sup>82</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan pada hari Rabu 22 Juni 2016

dan memberi pelajaran tentang bagaimana ketenangan yang sejati didapatkan.<sup>83</sup>

Ketika para santri melakukan sholat, dia akan merasakan ketenangan, karena dari salah satu manfaat gerakan dalam sholat yaitu sujud ini dapat menyebabkan darah kaya oksigen dan bisa mengalir ke otak, karena posisi jantung yang berada di atas otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir dan kecerdasan seseorang, serta memberikan ketenangan.

“Pendidikan spiritual ini dilaksanakan ketika semua santri mampu berwudhu’ dengan baik dan benar serta hafal akan urutan-urutan pada pelaksanaan wudhu’. Model ini berfungsi sebagai salah satu cara pendekatan diri (santri) kepada PenciptaNya agar nantinya para santri cepat diberikan kesembuhan. Pelaksanaan Sholat Fardhu secara berjamaah sendiri dilakukan setiap melaksanakan sholat fardhu lima waktu yang secara langsung di pimpin oleh para pengajar Ponpes Metal Moeslim. Sholat sendiri merupakan salah satu kewajiban bagi orang muslim, selain itu juga memiliki manfaat yang positif bagi tubuh manusia.”<sup>84</sup>

Ponpes Metal Moeslim menggunakan tipologi pendidikan spiritual sholat ini bukan hanya sekedar karena kewajiban bagi orang muslim, namun dalam shalat sendiri begitu banyak manfaatnya, terutama dapat membantu proses penyembuhan santri. Meskipun santri tidak mengetahui memahami apa itu sholat ataupun bacaan yang ada di dalam shalat, namun mereka tetap akan merasakan manfaatnya. Menurut Hj. Lutfiah selaku pengasuh ponpes.<sup>85</sup>

Gerakan shalat dapat mengembalikan keseimbangan kerja jaringan, sistem dan organ tubuh dengan melenturkan otot dan urat saraf, mengembalikan posisi saraf yang terjepit, mengaktifkan sistem

<sup>83</sup> M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Yogyakarta: Najah,2012) hlm. 61

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustad Imam selaku Pengajar Ponpes Metal Moeslim di Ponpes pada hari Rabu 22 Juni 2016

<sup>85</sup> Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di kediaman pada hari Rabu 22 Juni 2016

pemanas tubuh dan sistem ekskresi melalui keringat, membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan muatan listrik negatif dari tubuh melalui tombol getar, membiasakan pembuluh darah halus di otak mendapatkan tekanan tinggi, dan membuka pembuluh darah di bagian dalam tubuh (arteri jantung).<sup>86</sup>

Gerakan-gerakan sholat berdiri tegak (*Takbiratul Ikhram*), ruku' sujud' dan lainnya manfaat terhadap kesehatan. Seperti halnya yang dikatakan Thomas Hislop, "Diantara tidur yang penting komponen yang saya ketahui setelah melalui penelitian bertahun-tahun adalah sholat". Saya mengatakan demikian berdasarkan kompetensi saya dibidang ketokteran. Sesungguhnya sholat merupakan sarana paling penting yang dapat menghadirkan ketenangan dan tuma'ninah sendiri sangat bermanfaat bagi manusia hingga ke urat-uratnya.<sup>87</sup>

### c. Dzikir

Dzikir merupakan amalan ibadah yang dapat mendatangkan pahala, sekaligus bisa menjadi terapi bagi berbagai penyakit, baik penyakit psikis, seperti stress, cemas, depresi, khawatir, dan lainnya maupun fisik. Kondisi psikis kita yang sehat dalam jaringan neuro-endroktin dapat mengendalikan kekebalan tubuh. Kekebalan tubuh akan meningkat mana kala faktor psikis dalam jaringan tersebut

---

<sup>86</sup> Osly Rachman, *The Science of Sholat*, (Jakarta:Qultum Media, 2011) hlm. 83

<sup>87</sup> Manshur Adbul Hakim Muhammad, *Berobat dengan Shalat, Menemukan keajaiban shalat untuk kesehatan fisik dan mental*, (Solo: Al-Hambara, 2011) hlm. 34

semakin meningkat. Sebaliknya, penurunan kekebalan tubuh akan memudahkan penyakit pada kita.<sup>88</sup>

“Tipologi ini dilaksanakan oleh Ponpes Metal Moeslim yang dipimpin langsung oleh Pengasuh yaitu KH. Abu Bakar Kholil dan sekarang telah digantikan oleh istrinya yaitu Hj. Lutfiah beserta para pengajar terhadap semua santri terkecuali yang sakit. Dzikir juga bertujuan untuk mengendalikan ucapan santri yang tidak ada manfaatnya, semua pengajar mengajarkan kalimat-kalimat dzikir pada santri agar mereka terbiasa dan selalu mengucapkan asma-asma Allah SWT.”<sup>89</sup>

Dzikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah-Sakandari, dalam bukunya yang berjudul *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, menyebutkan beberapa manfaat dzikir, antara lain:

- a. Mengusir, menangkal dan menghancurkan setan
- b. Membuat ridha ar-Rahman dan membuat murka setan
- c. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan
- d. Melenyapkan segala keburukan
- e. Memperkuat qalbu dan badan
- f. Meperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan
- g. Menjadi penerang pikiran dan mendatangkkn petunjuk
- h. Menghapus dosa dan kesalahan
- i. Membuat dekat dengan Tuhan<sup>90</sup>

<sup>88</sup> M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Yogyakarta:Najah,2012), hlm 137

<sup>89</sup>Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Rabu 22 Juni 2016

<sup>90</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing, Terapi dengan metode tasawuf*, (Semarang:Erlangga,2012), hlm. 75

Ibnu Atha'illah-Sakandari membagi dzikir menjadi tiga bagian, yaitu *dzikir jahr* (nyata, jelas), suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan. Sedangkan *dzikir khafi* adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati atau dzikir tanpa suara.<sup>91</sup>

Untuk memberi keseimbangan agar tubuh tetap sehat kita perlu menumbuhkan ketenangan, rasa sabar, dan semangat yang tinggi dalam diri sendiri, serta selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini yang paling utama adalah melakukan dzikir dan berdoa secara istiqomah.<sup>92</sup>

Seseorang yang melakukan dzikir sama halnya dia melakukan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi yang menekankan upaya mengantarkan pasien/santri bagaimana cara ia harus beristirahat, bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.<sup>93</sup>

#### d. Do'a

Berdo'a adalah bagian dari kehidupan bagi seorang sufi tiada hari tanpa do'a. Karena dengan do'a dapat menumbuhkan rasa tenang dan optimis dalam menjalani kehidupan.

Dalam hal ini Samsuddin selaku Keamanan Ponpes mengatakan pada peneliti bahwa "Do'a dalam hal ini KH. Abu Bakar Kholil selaku pengasuh sendiri yang langsung memberikan terapi do'a kepada santri yang sekarang diamanahkan kepada istrinya Hj. Lutfiah

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 74

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm 139-140

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bahruddin selaku Ketua Ponpes Metal Moeslim di Kantor pada hari Rabu 22 Juni 2016

dengan menggunakan media air, karena air merupakan komponen yang paling utama dalam kehidupan manusia.”<sup>94</sup>



Gambar 4.6 Wawancara dengan Bpk. Samsuddin

## **2. Pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

Pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan dibagi menjadi 2 kategori yaitu secara dhohiriyah dan ruhaniyah:

**1. Pelaksanaan pendidikan spiritual secara dhohiriyah (jasmani atau fisik) yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu,** membaca Al-Qur’an, menulis Al-Qur’an dan menghafal Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap harinya. Karena, pendidikan spiritual secara dhohiriyah ini sangatlah penting demi meningkatkan daya pikir santri serta kelancaran membaca terhadap Al-Qur’an.

Pelaksanaan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur’an rutin setiap hari dilaksanakan pukul 15.00 (Ba’da Ashar) hingga pukul 17.30 (menjelang Maghrib) kecuali hari Kamis yang mana telah dibagi tiap kelas. Kelas pertama untuk membaca Al-Qur’an, isinya adalah para santri

<sup>94</sup> Wawancara dengan Samsuddin selaku Keamanan Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Rabu 22 Juni 2016

yang sudah mengalami kesembuhan rohani (jiwa) dan Jasmani diatas 25%.<sup>95</sup>

Kelas kedua untuk menulis Al-Qur'an, isinya adalah para santri yang sudah mengalami kesembuhan rohani (jiwa) dan jasmani (fisik) diatas 50% serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (lancar).<sup>96</sup>

Kelas ketiga untuk menghafal Al-Qur'an (surat-surat pendek), isinya adalah para santri yang sudah mengalami kesembuhan rohani (jiwa) dan jasmani (fisik) diatas 75% atau akan sembuh total serta mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>97</sup>

Pembagian kelas ini bertujuan agar nantinya tidak tercampur antara santri yang sudah mengalami kesombongan diatas 25%, 50% dan 75%. Bukan hanya itu agar konsentrasi di dalam kelas tetap terjaga karena setiap santri yang ada di kelas mendapatkan pendidikan yang sama, mulai dari kelas mendapatkan pendidikan yang sama, mulai dari kelas membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an hingga kelas yang menghafal Al-Qur'an.

Pembagian kelas ini membutuhkan waktu untuk memahami pendidikan yang ada dalam kelas serta naik ke kelas berikutnya dikarenakan santri yang melaksanakan pendidikan ini bukan santri normal pada umumnya melainkan santri yang mengalami gangguan jiwa, stres dan mantan pecandu narkoba yang sangat membantu pendekatan

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan pada hari sabtu 25 Juni 2016

<sup>96</sup> *Ibid*,

<sup>97</sup> *Ibid*,

ekstra serta kesabaran dalam membimbing atau mengajar. Pengajar disini ialah pengurus atau pembina yang ada di Ponpes Metal Pasuruan serta sesekali jika tidak berhalangan pengasuh juga ikut mengajar didalamnya.

Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan mengatakan kepada peneliti:

“Saya selaku pengasuh dan pengajar Ponpes Metal Moeslim akan mengajarkan Al-Qur’an semaksimal mungkin dan sesabar mungkin agar nantinya jika sudah keluar (lulus) dari Ponpes ini mereka (santri) sama halnya dengan santri yang keluar (lulus) dari Ponpes pada umumnya (orang waras)”<sup>98</sup>.

**2. Pelaksanaan pendidikan spiritual secara ruhaniyah (jiwa atau rohani) yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu:**

**a. Berwudhu’**

Pelaksanaan pada pendidikan spiritual secara ruhaniyah ini dilaksanakan ketika awal santri mengalami kesembuhan secara fisik maupun rohani. Karena wudhu’ sendiri sebagai sarana utama dalam beribadah. Apapun ibadahnya maka wudhu’lah (bersuci) awal dari semuanya. Karena wudhu’ sangat penting maka pengurus dan pembina Ponpes Metal Moeslim sangat hati-hati didalam membimbing para santri melaksanakan wudhu’.

Kendala yang didapatkan oleh pengajar dan pembina yaitu terhadap lupa urutan wudhu’ yang dilakukan oleh santri. Oleh karena itu pengajar selalu memperhatikan ketika santri hendak berwudhu’ apakah yang dikerjakan sudah benar apa tidak (berurutan). Kadang dari sebagian

<sup>98</sup> Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Sabtu 25 Juni 2016

santri sudah bisa melaksanakan wudhu' dengan benar memberi tahu dan menegur jika ada teman dari santri lainnya ketika melaksanakan wudhu' ada yang belum benar atau tidak berurutan.

Iqbal selaku salah satu santri Ponpes Metal Moeslim menegur teman yang lain mengatakan pada peneliti:

“.....itu yang dikerjakan salah yang benar setelah membasuh muka adalah membasuh kedua tangan bukan kaki”<sup>99</sup>



Gambar 4.7 Wawancara dengan Iqbal

Fungsi dari wudhu' sangatlah penting karena dengan berwudhu' maka akan menghapus dosa-dosa kecil yang pernah kita perbuat yang tak pernah kita perdulikan.

#### b. Sholat

Di pondok pesantren Metal Moeslim ini, para santri melaksanakan pendidikan spiritual yang berupa sholat dalam setiap harinya lima kali yang merupakan shalat fardhu. Shalat dilakukan secara berjamaah, namun dalam pelaksanaannya ini dipisah, ada yang di aula dan ada yang di masjid. Santri (korban narkoba dan stres) yang

<sup>99</sup> Wawancara dengan Iqbal selaku Santri Ponpes Metal Moeslim di Ponpes pada hari Sabtu 25 Juni 2016

tergolong shalat di aula adalah santri yang belum bisa mengendalikan dirinya dan belum bisa menjaga kesucian dirinya dalam melaksanakan ibadah shalat, sedangkan yang shalat di masjid adalah bagi para santri yang sudah mengerti hal yang tidak perlu dilakukan dalam ibadah shalat (terhindar dari najis dan tidak mengganggu). Dalam pelaksanaannya, mereka tetap dipandu dan diawasi oleh pengajar dan pengurus pondok.<sup>100</sup>

Pelaksanaan yang dilakukan oleh pengajar dan pembina ponpes serta pengurus dalam mendidik shalat terhadap para santri tidaklah mudah karena harus diawali dengan pengelompokan-pengelompokan yang dimulai dari yang benar-benar belum tau tata cara shalat, sudah tau tata cara shalat tapi belum tahu syarat syahnya shalat hingga yang sudah bisa melaksanakan shalat.

“Pengajar dan pembina ponpes sendiri kadang juga dibantu oleh para santri yang sudah bisa melaksanakan shalat dikarenakan keterbatasan pengajar yang ada. Pengajar mengawali pelaksanaan tata cara shalat dengan cara memberi contoh kepada santri mulai dari gerakan mengangkat tangan (*takbiratul ikhram*) hingga salam dengan pelan-pelan dan sering mengulangnya dikarenakan banyak santri yang kurang memperhatikan ketika diberi contoh gerakan shalat.”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Hasil Observasi di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan pada hari sabtu 25 Juni 2016

<sup>101</sup>Wawancara dengan Ustad Galih selaku Pengajar Ponpes Metal Moeslim di Ponpes pada Minggu 26 Juni 2016



Gambar 4.8 Wawancara dengan Ustadz Galih

Kemudian jika banyak sebagian satri sudah hafal dengan gerakan sholat maka dilanjutkan dengan menuntun bacaan sholat maka dilanjutkan dengan menuntun bacaan sholat yang diawali dengan niat sampai dengan salam serta memberi lembaran-lembaran yang berisi bacaan sholat.

### c. Dzikir

Berangkat dari Firman Allah SWT QS. Ar-Ra'du ayat 28 yang menyebutkan:<sup>102</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dari paparan Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 28 banyak orang yang memahami, bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk spiritual semua penyakit rohaniah yang dialami manusia. Walaupun

<sup>102</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya QS. Ar-Ra'du ayat 28 (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm.10

dalam teks Al-Qur'an itu, dzikir hanya sebagai penentram hati saja, kita dapat memahami bahwa banyak penyakit hati yang muncul, karena tidak tenangya hati. Dalam hal inilah dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami guncangan dan menetralisasi pikiran yang sedang merasakan kepenatan.<sup>103</sup>

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan dzikir dalam dua bentuk, yaitu *dzikir jali* atau *jahr*, dan *dzikir khafi* atau *qalbi*. Dzikir yang diberikan kepada santri ini bertujuan untuk menenangkan hati mereka dan sebagai upaya mengurangi ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya (ngoceh sendiri). Beberapa lafal yang berikan pihak pondok terhadap santri adalah kalimat *tahmid*, *takbir*, *basmalah* dan *istigfar*.<sup>104</sup>

Para pengajar pondok yang selalu mengawasi santri, tidak henti-hentinya menyuruh mereka berdzikir ketika pembicaraan mereka tidak terkontrol, dengan begitu seiring berjalannya waktu, mereka akan mengingat kalimat-kalimat dzikir tersebut. Dzikir disini bertujuan untuk mengontrol dan menenangkan para santri, serta menjauhkan mereka dari dosa, karena ketika santri tidak mampu mengontrol bicara, dia akan bicara jelek, bahkan mengolok-olok orang disekitarnya.<sup>105</sup>

Sebelum Pondok Pesantren Metal Moeslim menerapkan pendidikan spiritual berupa dzikir di atas, ada langkah awal yang selalu dilakukan oleh pengasuh, yaitu mengidentifikasi masalah dan memberikan saran-saran kepada santri baru, dimana setiap santri baru mendaftarkan diri ke Pondok Pesantren Metal Moeslim harus diantarkan oleh orang tuanya atau keluarganya. Kemudian pengasuh meminta keterangan kepada keluarga tersebut tentang permasalahan yang telah terjadi.<sup>106</sup>

Misal terjadi santri baru mempunyai masalah tentang narkoba, maka mereka ditanya tentang sampai sejauh mana santri

<sup>103</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia,2004)hlm87

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bukhori selaku koordinator Ponpes Metal Moeslim di Kantor pada senin 27 Juni 2016

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ishaq selaku Pengajar Ponpes Metal Moeslim di Masjid pada Senin 27 Juni 2016

<sup>106</sup> Wawancara dengan Hartono selaku sekretaris Ponpes Metal Moeslim di Kantor pada senin 27 Juni 2016

tersebut dalam melakukan penyalagunaan narkoba, apa alasan santri tersebut hingga terjerumus dalam ketergantungan narkoba, dan banyak pertanyaan lain yang bersangkutan dengan kepribadian santri tersebut. setelah Pengasuh mengetahui masalah yang dimiliki oleh santri kemudian Pengasuh menjelaskan kegiatan yang ada di pesantren.<sup>107</sup>

Kata Bahrudin selaku Ketua Ponpes mengatakan:

“Bahwa yang paling penting atas berhasil atau tidaknya pembinaan terhadap para santri adalah niat yang tulus untuk benar-benar ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya.”<sup>108</sup>



Gambar 4.9 Wawancara dengan Bpk. Bahrudin

#### d. Do'a

Pelaksanaan pendidikan spiritual Do'a yang ada di ponpes Metal Moeslim merupakan terapi yang paling utama. Semua santri setiap hari dan selama berada di pondok ini akan selalu mendapatkan terapi dalam bentuk do'a. Terapi ini lebih dikenal dengan air yang dido'ai oleh Pengasuh Ponpes dengan menggunakan do'a *rotibul haddad*. Air yang dido'akan yang kemudian diembunkan disuatu tempat, paginya diambil oleh bagian juru masak yang kemudian oleh

<sup>107</sup>Hasil Observasi di Ponpes Metal Moeslim pada hari senin 27 Juni 2016

<sup>108</sup>Wawancara dengan Bahrudin selaku Ketua Ponpes Metal Moeslim di Kantor pada hari Senin 27 Juni 2016

pengurus diberikan kepada para santri lewat minuman, makanan dan berbagai kebutuhan santri seperti wudhu' dan mandi.<sup>109</sup>

Dalam bukunya *The Hiden Massage in Water*, Masaru Etomo menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *Compact Disk*. Air bisa mentransfer pesan melalui molekul air yang lain. Dengan temuan ini dapat dijelaskan mengapa air yang dido'akan bisa menyembuhkan orang sakit. Molekul air itu menangkap pesan do'a kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh orang sakit.

Agama Islam sudah mengajarkan sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW jauh sebelum Masaru Etomo menemukan hal tersebut, sebelum dan sesudah makan disunahkan untuk membaca do'a dan apabila meminum air dengan membaca basmalah dan Nabi juga pernah menjadi pimpinan perang dan ada yang sakit kemudian memberikan segelas air yang telah dibacakan do'a dan diminumkan kepadanya supaya sembuh.

Tubuh manusia memang 75% atas air, otak 74,5% air, darah 82% air dan tulang yang keraspun mengandung air 22%. Air bisa mendengar kata-kata, bisa membaca tulisan dan mengerti pesan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

---

<sup>109</sup>Dokumen Pondok Pesantren Metal Moeslim pasuruan pada senin 27 Juni 2016

### a. Faktor Pendukung

Dalam melakukan pendidikan spiritual tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan beberapa pihak. Menurut Wiranto selaku Bendahara Pondok Pesantren Metal Moeslim bahwa faktor pendukung dari terlaksananya pendidikan spiritual adalah:

“Faktor yang paling mendukung terlaksananya pendidikan spiritual yang dilakukan di pesantren adalah niat dan semangat dari diri santri dan adanya dukungan dari keluarga yang selalu memberikan semangat untuk memperbaiki diri dalam menjalankan semua kegiatan yang diadakan di pondok pesantren ini sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.”<sup>110</sup>

Berdasarkan pendapat diatas yang dikatakan kepada penulis, maka faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Metal Moeslim dalam pendidikan spiritual santri dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama adalah niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya melalui pendidikan spiritual. Dimana obatnya tersebut bukan dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Namun, apabila santri masih ragu dan tidak mempunyai niat untuk sembuh, biasanya santri itu akan lama masa penyembuhannya.

Kedua adalah keluarga yang senantiasa memberikan jalan keluar dan semangat terhadap santri agar nantinya santri dapat mengikuti pendidikan spiritual dengan baik yang dilakukan di pesantren. Dengan demikian santri akan cepat dalam masa penyembuhan.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Wiranto selaku Bendahara Ponpes Metal Moeslim di Kantor pada hari Kamis 30 Juni 2016

<sup>111</sup> *Ibid*,

Hj. Lutfiah selaku pengasuh juga menambahkan kepada penulis bahwa pendukung terlaksananya pelaksanaan pendidikan spiritual itu tergantung dari niatan diri seorang santri dan dorongan penuh dari keluarga.<sup>112</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaan pendidikan spiritual akan berhasil bila didukung oleh semua objek yang terkait dengan pendidikan spiritual yang dilakukan, jika ada salah satu unsur tidak dilaksanakan, maka hal tersebut akan menjadi penghambat jalannya pendidikan spiritual.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Metal Moeslim yang melaksanakan pendidikan spiritual, dimana dalam pelaksanaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pendidikan spiritual, diantaranya adalah:

1. Adanya santri yang tidak mengikuti pendidikan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat. Hal ini biasanya terjadi pada santri yang masih terpengaruh zat narkoba dan untuk menghilangkannya membutuhkan proses yang lama.<sup>113</sup>
2. Kurangnya dorongan (niat yang kuat) dari keluarga atau wali demi terlaksananya pendidikan spiritual yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim.<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Wawancara dengan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Ponpes Metal Moeslim di Kediaman pada hari Kamis 30 Juni 2016

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ustadz Imam selaku pengajar Ponpes Metal Moeslim di Masjid pada hari Kamis 30 Juni 2016

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bahruddin selaku Ketua Ponpes Metal Moeslim di Kantor pada hari Kamis 30 Juni 2016

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian dengan berbagai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka penulis akan membahas data-data yang sudah dikemukakan pada bab 4 sebagai hasil dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Dalam pembahasan ini pun akhirnya tidak terlewat dari tiga pokok rumusan masalah, sebagaimana pada bab 1 sebelumnya:

#### **A. Hasil Observasi dan Dokumenter**

*Pertama*, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan yaitu mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan. Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan berdiri pada tahun 1992 di atas area seluas 9 ha, yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Kholil yang berasal dari Pasuruan.

Pembangunan pondok ini berawal dari anak seorang anggota Polres Probolinggo yang mengidap penyakit gangguan jiwa. Setelah ditangani selama tiga minggu, putri dari anggota Polres Probolinggo tersebut sembuh. Sejak saat itu KH Abu Bakar Kholil kian tersohor. Apalagi, banyak dipublikasikan di media. Ponpes kebanjiran orang gila, yang tidak hanya santri yang mengidap kelainan jiwa, tapi juga korban naekoba hingga perempuan hamil pra nikah datang berbondong ke Ponoos Metal Moeslim dan semua diterima dengan tangan terbuka.

Dalam pembangunan pondok ini, beliau juga termotivasi dari banyaknya pondok pesantren yang hanya mengkhususkan orang waras (sehat akal) atau normal, beliau berfikir bahwa orang sakit jiwa juga memiliki hak selayaknya orang waras atau normal pada umumnya, baik dalam segi ilmu atau penanganannya.

*Kedua*, aktivitas para santri Ponpes Metal Moeslim. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai aktifitas para santri antara lain: Mandi tiga kali sehari, yaitu pada pukul 07.30, 12.00 dan 15.00. senam pagi dilaksanakan pada pukul 06.00.

Shalat fardhu pada waktu subuh, dhuhur, ashar secara berjamaah di masjid yang berada di lingkungan pondok bagi yang sudah agak sembuh, dan di aula luar depan kamar bagi yang belum sembuh. Makan tiga kali sehari pada pukul 08.00, 12.30, dan 17.30 WIB.

Belajar membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, hafalan do'a dan membaca tahlil. Cek kesehatan yang dilakukan pada setiap hari Rabu. Kegiatan ini bertujuan melihat kondisi kesehatan fisik para santri, serta bersih-bersih lingkungan pondok.

*Tiga*, susunan kepengurusan di Pondok Metal Moeslim. Melihat data dokumen yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan, susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut: KH. Abu Bakar Kholil dan Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Metal Moeslim. Bahruddin sebagai Ketua Pondok Pesantren Metal Moeslim. Bukhori selaku koordinator Pondok Pesantren Metal Moeslim. Hartono sebagai Sekretaris Pondok Pesantren Metal Moeslim.

Wiranto selaku Bendahara Pondok Pesantren Metal Moeslim. Dan Samsuddin sebagai Keamanan di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan.

**Keempat**, letak Geografis Pondok Pesantren Metal Moeslim berada di Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Tepatnya di lintas Jalan Raya Surabaya-Banyuwangi. Pondok Pesantren Metal Moeslim berdiri pada tahun 1992, diatas area seluas 9 ha, yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Kholil yang berasal dari Pasuruan.

Ponpes Metal Moeslim terletak di daerah yang jauh dari kebisingan kendaraan dan juga di kelilingi perkebunan. Suasana yang tenang dan udara yang segar dapat membantu proses penyembuhan yang dilakukan di pondok tersebut.

**Kelima**, sarana dan prasarana. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai sarana dan prasarana di Pondok Metal Moeslim Pasuruan, kami uraikan sebagai berikut: Masjid, tempat wudhu laki-laki dan perempuan, ruang aula, kamar tidur laki-laki sebanyak 10 kamar, kamar tidur perempuan sebanyak 7 kamar, kamar mandi untuk laki-laki 5 unit, kamar mandi untuk perempuan 5 unit, ruang kantor, ruang konsultasi, ruang pengasuh, ruang tamu laki-laki dan perempuan, dapur, terdapat parkit luas dalam Ponpes, tempat jemuran masing-masing sebanyak 1 unit, kendaraan oprasional: mobil kijang innova, motor honda, rumah tempat pemilik, masing-masing 1 unit.

**Keenam**, kegiatan Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai kegiatan di Pondok Pesantren Metal Moeslim antara lain: Istigotsah rutin Malam Jum'at Legi, Majelis Ta'lim, Majelis Dzikir, serta Spiritual (Rehabilitasi Mental).

## **B. Hasil Wawancara**

### **1. Tipologi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

Pendidikan spiritual secara dhohiriyah yang dilakukan oleh Ponpes Metal Moeslim ini yaitu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an karena membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an merupakan pengembangan komunikasi antara lisan dan hati (jasmani dan rohani) sehingga dengan sarana ini dapat membuka pikiran santri. Dengan demikian membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an tergolong pendidikan spiritual santri secara dhohiriyah.

#### **a. Pendidikan Spiritual secara dhohiriyah ( Jasmani ) yang meliputi :**

##### **❖ Membaca Al-Qur'an**

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap para santri yang sudah mengalami 25% penyembuhan secara rohani. Model ini dilakukan pertama kali untuk mengenalkan Al-Qur'an terhadap santri yang mengalami gangguan mental dan jiwa sebelumnya.

##### **❖ Menulis Al-Qur'an**

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap para santri yang sudah mengalami 50% penyembuhan secara rohani. Model ini dilakukan setelah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tahap ke-dua ini berfungsi untuk mengembangkan daya ingat santri, karena yang di

inginkan oleh Ponpes Metal Moeslim ini santri diharapkan bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an saja akan tetapi mampu menerapkan dalam dunia nyata berupa menulis Al-Qur'an.

❖ **Menghafal Al-Qur'an (surat-surat pendek)**

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap para santri yang sudah mengalami penyembuhan secara rohani dan fisik diatas 75%. Model ini dilakukan agar nantinya santri bukan hanya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar saja, akan tetapi juga mampu menghafal Al-Qur'an meskipun yang di hafal adalah surat-surat pendek (Juz 'Amma). Ponpes sendiri mengaharapkan lulusan dari Ponpes Metal Moeslim ini sama halnya dengan lulusan dari pesantren umum (orang waras) lainnya.

Menurut Bukhori selaku kordinator ponpes mengatakan pada peneliti "Pendidikan spiritual santri secara dhohiriyah di ponpes ini digolongkan menjadi 3 yaitu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an (Juz 'Amma) yang memiliki manfaat sangat penting berupa komunikasi antara lisan dan hati (jasmani dan rohani) sehingga dengan sarana ini dapat membuka pikiran santri.

**b. Pendidikan Spiritual secara ruhaniyah (jiwa atau Rohani) meliputi :**

❖ **Berwudhu' (bersuci)**

Pendidikan Spiritual ini dilaksanakan oleh pihak Ponpes Metal Moeslim terhadap seluruh santri. Dimana para penderita penyakit

gangguan jiwa (gila), penderita narkoba, anak jalanan (anjali), wanita hamil pra nikah serta anak yatim piatu harus mengerti praktik berwudhu'. Berwudhu' sendiri merupakan awal dari melaksanakan semua ibadah apapun yang dibimbing langsung oleh para pengajar dan pengurus Ponpes Metal Moeslim.

#### ❖ **Sholat**

Sholat merupakan ibadah yang mengandung terapi sangat ampuh, sekaligus memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Mulai dari gerakan, bacaan, bahkan hingga niat dan pemilihan waktu sholat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang besar. Shalat adalah ibadah yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, baik fisik, pikiran dan hati. Setiap dimensi tubuh menerima manfaat untuk kebugaran tubuh dari segi pikiran, shalat memberi ketenangan dan melatih konsentrasi. Sementara dari segi spiritual atau lebih banyak lagi manfaatnya. Selain melatih sifat ikhlas dan khusyuk, shalat juga melatih kesabaran dan memberi pelajaran tentang bagaimana ketenangan yang sejati didapatkan.

Ketika para santri melakukan shalat, ia akan merasakan ketenangan, karena dari salah satu manfaat gerakan dalam sholat yaitu sujud ini dapat menyebabkan darah kaya oksigen dan bisa mengalir ke otak, karena posisi jantung yang berada di atas otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir dan kecerdasan seseorang serta memberikan ketenangan.

Pendidikan spiritual ini dilaksanakan ketika semua santri mampu berwudhu' dengan baik dan benar serta hafal urutan-urutan pada pelaksanaan wudhu'. Model ini berfungsi sebagai salah satu cara pendekatan diri (santri) kepada PenciptaNya agar nantinya para santri cepat diberi kesembuhan. Pelaksanaan Sholat Fardhu secara berjamaah sendiri dilakukan setiap melaksanakan sholat farhu 5 waktu yang langsung di pimpin ( Imam ) oleh para pengajar dan pengurus Ponpes Metal Moeslim. Shalat sendiri merupakan salah satu kewajiban bagi orang muslim, selain itu juga memiliki manfaat yang positif bagi tubuh manusia.

Ponpes Metal Moeslim menggunakan tipologi pendidikan spiritual sholat ini bukan hanya sekedar karena kewajiban bagi orang muslim, namun dalam shalat sendiri begitu banyak manfaatnya, terutama dapat membantu proses penyembuhan santri. Meskipun santri tidak mengetahui dan mamahami apa itu shalat ataupun bacaan yang ada di dalam shalat, namun mereka tetap akan merasakan manfaatnya. Menurut Hj. Lutfiah selaku pengasuh ponpes.

Gerakan shalat dapat mengembalikan keseimbangan kerja jaringan, sistem dan organ tubuh dengan melenturkan otot dan urat saraf, mengembalikan posisi saraf terjepit, mengaktifkan sistem pemanas tubuh dan sistem ekskresi melalui keringat, membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan muatan listrik negatif dari tubuh melalui tombol getar, membiasakan pembuluh darah halus di otak

mendapatkan tekanan tinggi, dan membuka pembuluh darah bagian tubuh (arteri jantung).

Gerakan-gerakan dalam shalat berdiri tegak (*Takbiratul Ikhrām*), ruku' sujud dan lainnya manfaat terhadap kesehatan. Seperti halnya yang dikatan Thomas Hislop, “Diantara tidur yang penting komponen yang saya ketahui setelah melalui penelitian bertahun-tahun adalah shalat.” Saya mengatakan demikian berdasarkan kompetensi saya dibidang kedokteran. Sesungguhnya sholat merupakan sarana paling penting yang dapat menghadirkan ketenangan dan tuma'ninah sendiri sangat bermanfaat bagi manusia hingga ke urat-uratnya.

#### ❖ **Dzikir**

Model ini dilaksanakan oleh Ponpes Metal Moeslim yang dipimpin langsung oleh KH. Abu Bakar Kholil sekarang telah digantikan oleh istrinya yaitu Hj. Lutfiah beserta para pengajar terhadap santri terkecuali yang sakit. Dzikir juga bertujuan untuk mengendalikan ucapan santri yang tidak ada manfaatnya, semua pengurus mengajarkan kalimat-kalimat dzikir pada santri agar mereka terbiasa dan selalu mengucapkan asma-asma Allah SWT.

Dzikir merupakan amalan ibadah yang dapat mendatangkan pahala, sekaligus bisa menjadi terapi bagi berbagai penyakit, baik penyait psikis, seperti stres, cemas, depresi, khawatir, dan lainnya maupun fisik. Kondisi psikis kita yang sehat dalam jaringan neuro-

endroktin dapat mengendalikan kekebalan tubuh. Kekebalan tubuh akan meningkat mana kala faktor psikis dalam jaringan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya, penurunan kekebalan tubuh akan memudahkan penyakit pada kita.

Tipologi ini dilaksanakan oleh Ponpes Metal Moeslim yang dipimpin langsung oleh Pengasuh yaitu KH. Abu Bakar Kholil dan sekarang telah digantikan oleh istrinya yaitu Hj. Lutfiah beserta para pengajar terhadap semua santri terkecuali yang sakit. Dzikir juga bertujuan untuk mengendalikan ucapan santri yang tidak ada manfaatnya, semua pengajar mengajarkan kalimat-kalimat dzikir pada santri agar mereka terbiasa dan selalu mengucapkan asma-asma Allah SWT.

Dzikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah-Sakandari, dalam bukunya yang berjudul *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, menyebutkan beberapa manfaat dzikir, antara lain:

- j. Mengusir, menangkal dan menghancurkan setan
- k. Membuat ridha ar-Rahman dan membuat murka setan
- l. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan
- m. Melenyapkan segala keburukan
- n. Memperkuat qalbu dan badan
- o. Meperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan
- p. Menjadi penerang pikiran dan mendatangkkn petunjuk

q. Menghapus dosa dan kesalahan

r. Membuat dekat dengan Tuhan

Ibnu Atha'illah-Sakandari membagi dzikir menjadi tiga bagian, yaitu *dzikir jahr* (nyata, jelas), suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan. Sedangkan *dzikir khafi* adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati atau dzikir tanpa suara.

Untuk memberi keseimbangan agar tubuh tetap sehat, kita perlu menumbuhkan ketenangan, rasa sabar, dan semangat yang tinggi dalam diri sendiri, serta selalu mendekati diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini yang paling utama adalah melakukan dzikir dan berdoa secara istiqomah.

Seseorang yang melakukan dzikir sama halnya dia melakukan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi yang menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat, bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

#### ❖ Do'a

Berdo'a adalah bagian dari kehidupan bagi seorang sufi tiada hari tanpa do'a. Karena dengan do'a dapat menumbuhkan rasa tenang dan optimis dalam menjalani kehidupan.

Do'a dalam hal ini KH. Abu Bakar Kholil selaku pengasuh pondok sendiri yang sekarang diamanahkan kepada istrinya Hj.

Lutfiah dengan menggunakan media air, karena air merupakan komponen yang paling utama dalam kehidupan manusia.

## **2. Pelaksanaan pendidikan spiritual santri Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

Dari pemaparan diatas, pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan dibagi menjadi 2 kategori yaitu secara dhohiriyah dan ruhaniyah:

**a. Pelaksanaan pendidikan spiritual secara dohiriyah (jasmani atau fisik) yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu,** membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan setiap harinya. Karena pendidikan spiritual secara dhohiriyah ini sangatlah penting demi meningkatkan daya ingat santri serta kelancaran membaca terhadap Al-Qur'an.

Pelaksanaan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an rutin setiap hari dilaksanakan pada pukul 15.00 (Ba'da Ashar) hingga pukul 17.30 (menjelang magrib) kecuali hari kamis yang mana sudah dibagi tiap kelas. Kelas pertama untuk membaca Al-Qur'an, isinya adalah para santri yang sudah mengalami kesembuhan rohani (jiwa) dan Jasmani (fisik) diatas 25%.

Kelas kedua untuk menulis Al-Qur'an, isinya adalah para santri yang sudah mengalami kesembuhan rohani (jiwa) dan jasmani (fisik) diatas 50% serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (lancar).

Kelas ketiga untuk menghafal Al-Qur'an (surat-surat pendek), isinya adalah para santri yang sudah mengalami kesembuhan jasmani (fisik) dan rohani (jiwa) diatas 75% atau akan sembuh total serta mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pembagian kelas ini bertujuan agar nantinya tidak tercampur antara santri yang sudah mengalami kesembuhan diatas 25%, 50% dan 75%. Bukan hanya itu agar konsentrasi didalam kelas tetap terjaga karena setiap santri yang ada dikelas mendapatkan pendidikan yang sama, mulai dari kelas membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an hingga kelas yang menghafal Al-Qur'an.

Pembagian kelas ini membutuhkan waktu untuk memahami pendidikan yang ada dalam kelas serta naik ke kelas berikutnya dikarenakan santri yang melaksanakan pendidikan ini bukan santri normal pada umumnya melainkan santri yang mengalami gangguan jiwa, stres dan mantan pecandu narkoba yang sangat membutuhkan pendekatan ekstra serta kesabaran dalam membimbing atau mengajar. Pengajar disini ialah pengurus atau pembina yang ada di Ponpes Metal Pasuruan serta sesekali jika tidak berhalangan pengasuh juga ikut mengajar didalamnya.

Hj. Lutfiah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan mengatakan kepada peneliti:

“Saya selaku pengasuh dan pengurus Ponpes Metal Moeslim akan mengajarkan Al-Qur'an semaksimal mungkin dan sesabar mungkin agar nantinya jika sudah keluar (lulus) dari Ponpes ini mereka (santri) sama

halnya dengan santri yang keluar (lulus) dari Ponpes umumnya (orang waras).”

**b. Pelaksanaan pendidikan spiritual secara ruhaniyah (jiwa atau rohani) yang dibagi 4 kategori yaitu:**

➤ **Berwudhu’**

Pelaksanaan pada pendidikan spiritual secara ruhaniyah ini dilaksanakan ketika awal santri mengalami kesembuhan secara fisik maupun rohani. Karena wudhu’ sendiri sebagai sarana utama dalam beribadah. Apapun ibadahnya maka wudhu’lah (bersuci) awal dari semuanya.

Karena wudhu’ sangat penting maka pengurus dan pembina Ponpes Metal Moeslim sangat hati-hati didalam membimbing para santri melaksanakan wudhu’.

Kendala yang didapat oleh pengajar dan pembina yaitu terhadap lupa urutan wudhu’ yang dilakukan oleh santri. Oleh karena itu pengajar selalu memperhatikan ketika santri hendak berwudhu’ apakah yang dikerjakan sudah benar apa tidak (berurutan). Kadang dari sebagian santri yang sudah bisa melaksanaka wudhu’ dengan benar memberi tahu dan menegur jika ada teman santri lainnya ketika melaksanakan wudhu’ ada yang belum benar atau tidak berurutan.

Fungsi dari wudhu’ sangatlah penting karena dengan berwudhu’ maka akan menghapus dos-dosa kecil yang pernah kita perbuat yang tak pernah kita perdulikan.

### ➤ **Sholat**

Di pondok pesantren Metal Moeslim ini, para santri melaksanakan pendidikan spiritual yang berupa sholat dalam setiap harinya lima kali yang merupakan sholat fardhu. Sholat dilakukan secara berjamaah, namun dalam pelaksanaannya ini dipisah, ada yang di aula dan ada yang di masjid. Santri (korban narkoba dan stres) yang tergolong sholat di aula adalah para santri yang belum bisa mengendalikan dirinya dan belum bisa menjaga kesucian dirinya dalam melaksanakan ibadah sholat, sedangkan yang sholat di masjid adalah bagi para santri yang sudah mengerti hal yang perlu dilakukan dalam ibadah sholat (terhindar dari najis dan tidak mengganggu). Dalam pelaksanaannya, mereka tetap dipandu dan diawasi oleh para pengajar dan pembina pondok.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh pengajar dan pembina ponpes dalam mendidik sholat terhadap para santri tidaklah mudah karena harus diawali dengan pengelompokan-pengelompokan yang dimulai dari yang benar-benar belum tahu tata cara sholat, sudah tahu tata cara sholat tapi belum tahu syarat syahnya sholat hingga yang sudah bisa melaksanakan sholat.

Pengajar dan pembina ponpes sendiri kadang juga dibantu oleh para santri yang sudah bisa melaksanakan sholat dikarenakan keterbatasan pengurus yang ada. Pengajar mengawali pelaksanaan tata cara memberi contoh kepada santri mulai dari gerakan mengangkat tangan (*takbiratul ikhram*) hingga salam dengan pelan-pelan dan sering

mengulanginya dikarenakan banyak santri yang tidak memperhatikan ketika diberi contoh gerakan sholat.

Kemudian jika banyak sebagian santri yang sudah hafal dengan gerakan sholat maka dilanjutkan dengan menuntun bacaan sholat yang diawali dengan niat sampai dengan salam serta memberi lembar-lembaran yang berisi bacaan sholat.

#### ➤ **Dzikir**

Berangkat dari Firman Allah SWT yang menyebutkan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dari paparan Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 28 banyak orang yang memahami, bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk spiritual semua penyakit rohaniah yang dialami manusia. Walaupun dalam teks Al-Qur'an itu, dzikir hanya sebagai penentram hati saja, kita dapat memahami bahwa banyak penyakit hati yang muncul, karena tidak tenangya hati. Dalam hal inilah dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami goncangan dan menetralsasi pikiran yang sedang merasakan kepenatan.

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan dzikir dalam dua bentuk, yaitu *dzikir jali* atau *jahr*, dan *dzikir khafi* atau *qalbi*. Dzikir yang

diberikan kepada santri ini bertujuan untuk menenangkan hati mereka dan sebagai upaya mengurangi ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya (ngoceh sendiri). Beberapa lafal yang berikan pihak pondok terhadap santri adalah kalimat *tahmid*, *takbir*, *basmalah* dan *istigfar*.

Para pengajar pondok yang selalu mengawasi santri, tidak henti-hentinya menyuruh mereka berdzikir ketika pembicaraan mereka tidak terkontrol, dengan begitu seiring berjalannya waktu, mereka akan mengingat kalimat-kalimat dzikir tersebut. Dzikir disini bertujuan untuk mengontrol dan menenangkan para santri, serta menjauhkan mereka dari dosa, karena ketika santri tidak mampu mengontrol bicara, dia akan bicara jelek, bahkan mengolok-olok orang disekitarnya.

Sebelum Pondok Pesantren Metal Moeslim menerapkan pendidikan spiritual berupa dzikir di atas, ada langkah awal yang selalu dilakukan oleh pengasuh, yaitu mengidentifikasi masalah dan memberikan saran-saran kepada santri baru, dimana setiap santri baru mendaftarkan diri ke Pondok Pesantren Metal Moeslim harus diantarkan oleh orang tuanya atau keluarganya. Kemudian pengasuh meminta keterangan kepada keluarga tersebut tentang permasalahan yang telah terjadi.

Misal terjadi santri baru mempunyai masalah tentang narkoba, maka mereka ditanya tentang sampai sejauh mana santri tersebut dalam melakukan penyalagunaan narkoba, apa alasan santri tersebut hingga terjerumus dalam ketergantungan narkoba, dan banyak pertanyaan lain

yang bersangkutan dengan kepribadian santri tersebut. setelah Pengasuh mengetahui masalah yang dimiliki oleh santri kemudian Pengasuh menjelaskan kegiatan yang ada di pesantren.

Dan yang paling penting atas berhasilnya atau tidaknya pembinaan terhadap para santri adalah niat yang tulus untuk benar-benar ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya.

➤ **Do'a**

Pelaksanaan pendidikan spiritual Do'a yang ada di ponpes Metal Moeslim merupakan terapi yang paling utama. Semua santri setiap hari dan selama berada di pondok ini akan selalu mendapatkan terapi dalam bentuk doa. Terapi ini lebih dikenal dengan air yang dido'ai oleh Pengasuh Ponpes dengan menggunakan do'a *rotibul haddad*. Air yang dido'akan yang kemudian diembunkan disuatu tempat, paginya diambil oleh bagian juru masak yang kemudian oleh pengurus diberikan kepada para santri lewat minuman, makanan dan berbagai kebutuhan santri seperti wudhu' dan mandi.

Dalam bukunya *The Hiden Massage in Water*, Masaru Etomo menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magetik atau *Compact Disk*. Air bisa mentransfer pesan melalui molekul air yang lain. Dengan temuan ini dapat dijelaskan mengapa air yang dido'akan bisa menyembuhkan orang sakit. Molekul air itu menangkap pesan do'a kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh orang sakit.

Agama Islam sudah mengajarkan sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW jauh sebelum Masaru Emoto menemukan hal tersebut, sebelum dan sesudah makan disunahkan untuk membaca do'a dan apabila meminum air dengan membaca basmalah dan Nabi juga pernah menjadi pimpinan perang sakit dan ada yang sakit kemudian memberikan segelas air yang telah dibacakan do'a dan diminumkan kepadanya supaya sembuh.

Tubuh manusia memang 75% atas air, otak 74,5% air, darah 82% air dan tulang yang keraspun mengandung air 22%. Air bisa mendengar kata-kata, bisa membaca tulisan dan mengerti pesan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam melakukan pendidikan spiritual tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan beberapa pihak. Menurut Wiranto selaku Bendahara Pondok Pesantren Metal Moeslim bahwa faktor pendukung dari terlaksananya pendidikan spiritual adalah:

Faktor yang paling mendukung terlaksananya pendidikan spiritual yang dilakukan di pesantren adalah niat dan semangat dari diri santri dan adanya dukungan dari keluarga yang selalu memberikan semangat untuk memperbaiki diri dalam menjalankan semua kegiatan yang diadakan di pondok pesantren ini sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas yang dikatakan kepada penulis, maka faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Metal Moeslim dalam pendidikan spiritual santri dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama adalah niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya melalui pendidikan spiritual. Dimana obatnya tersebut bukan dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Namun, apabila santri masih ragu dan tidak mempunyai niat untuk sembuh, biasanya santri itu akan lama masa penyembuhannya.

Kedua adalah keluarga yang senantiasa memberikan jalan keluar dan semangat terhadap santri agar nantinya santri dapat mengikuti pendidikan spiritual dengan baik yang dilakukan di pesantren. Dengan demikian santri akan cepat dalam masa penyembuhan.

Hj. Lutfiah selaku pengasuh juga menambahkan kepada penulis bahwa pendukung terlaksananya pelaksanaan pendidikan spiritual itu tergantung dari niatan diri seorang santri dan dorongan penuh dari keluarga.

#### **b. Faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaan pendidikan spiritual akan berhasil bila didukung oleh semua objek yang terkait dengan pendidikan spiritual yang dilakukan, jika ada salah satu unsur tidak dilaksanakan, maka hal tersebut akan menjadi penghambat jalannya pendidikan spiritual.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Metal Moeslim yang melaksanakan pendidikan spiritual, dimana dalam pelaksanaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pendidikan spiritual, diantaranya adalah:

1. Adanya santri yang tidak mengikuti pendidikan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat. Hal ini biasanya terjadi pada santri yang masih terpengaruh zat narkoba dan untuk menghilangkannya membutuhkan proses yang lama.
2. Kurangnya dorongan (niat yang kuat) dari keluarga atau wali demi terlaksannya pendidikan spiritual yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tipologi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan yaitu terdapat dua pendidikan spiritual. Pertama adalah pendidikan spiritual secara dhohiriyah ( Jasmani atau fisik ) yang meliputi yaitu pertama membaca Al-Qur'an untuk mengenalkan Al-Qur'an terhadap para santri yang mengalami gangguan jiwa dan mental sebelumnya. Kedua adalah menulis Al-Qur'an berfungsi untuk mengembangkan daya ingat santri. Ketiga adalah menghafal Al-Qur'an (Juz 'Amma). Pendidikan spirirtual kedua adalah pendidikan spiritual secara ruhaniyah (rohani atau jiwa) yang meliputi yaitu pertama berwudhu' (bersuci), Kedua adalah sholat, Ketiga adalah dzikir agar mereka terbiasa dan selalu mengucapkan asma-asma Allah SWT. Keempat adalah do'a dengan menggunakan media air.

Pelaksanaan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan yaitu terdapat dua pelaksanaan pendidikan spriritual. Pertama adalah pelaksanaan pendidikan spiritual secara dhohiriyah (jasmani atau fisik) yang meliputi yaitu membaca, menulis dan mengafal Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap harinya pada pukul 15.00 (Ba'da Ashar) hingga pukul 17.30 (menjelang magrib). Pelaksanaan pendidikan spirirtual kedua adalah pelaksanaan pendidikan spiritual secara ruhaniyah (rohani atau jiwa) yang meliputi berwudhu', sholat, dzkir yaitu *dzikir jali* dan *dzikir qalbi* dan do'a *rotibul haddad* yang

dilaksanakan oleh pihak Pengasuh yang dibantu oleh para pengajar serta pengurus Ponpes

Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Metal Moeslim yakni niat yang sungguh-sungguh dari santri dan keluarga yang memberikan semangat tinggi bagi santri tersebut. Beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pendidikan spiritual, yakni adanya santri yang tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat serta kurangnya dorongan (niat yang kuat) dari keluarga atau wali demi terlaksananya pendidikan spiritual yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim.

#### **B. Saran**

1. Pondok Pesantren diharapkan untuk terus membina dalam hal keagamaan dan pendidikan spiritual bagi seluruh santri Ponpes Metal Moeslim, supaya mereka lebih efektif dalam melaksanakan pendidikan yang ada di pesantren dan nantinya pendidikan spiritual yang telah dilaksanakan mampu di implementasikan setelah keluar dari pesantren (lulus).
2. Pemerintah diharapkan membantu menjalankan program dari Ponpes Metal Moeslim dalam pelaksanaan pendidikan spiritual, sehingga dapat memfasilitasi kekurangan yang ada dalam pesantren demi terlaksananya pendidikan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- Azyumardi, Azra. 1994. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan
- Baharuddin. 2016. *Wawancara*. Ketua Ponpes Metal Moeslim Pasuruan
- Bogdan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Surabaya:  
Usaha Nasional
- Brata Surya, Sumandi. 1998. *Metode Penlitian*. Jakarta: Rajawali
- Bukhori. 2016. *Wawancara*. Koordinator Ponpes Metal Moeslim Pasuruan
- Darodjat, Zakiah. 1990. *Kesehatan Mentak*. Jakarta: CV. Mas Agung
- Daulay, Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Dawan, M Raharjo. 1985. *Penggul atau Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M
- Depag. 2009. *Alqur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: SYGMA
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka
- Direktoral Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren  
Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Departemen  
Agama RI
- Fa'uzi, Fuad. 2015. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Fazlur, Rahman. 2000. *Islam*. Jakarta: Pustaka
- Fuad, A Ahmad. 2015. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hakim, Abdul Manshur. 2011. *Berobat dengan Shalat, Menemukan Keajaiban  
Shalat untuk Kesehatan Fisik dan Mental*. Solo: Al-Hambara
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang UMM
- Hartono. 2016. *Wawancara*. Sekretaris Ponpes Metal Moeslim Pasuruan
- Hikmawati, Fenti. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV.  
Pustaka Setia
- Hj. Lutfiah. 2016. *Wawancara*. Pengasuh Ponpes Metal Moeslim Pasuruan  
<https://www.google.com/wikipediabahasaindonesia>
- Kasiono. 2010. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2016 18 Mei 2016  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan  
di

Pasuruan

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Lutfianto Alfarisi  
NIM : 12110170  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016  
Judul Skripsi : Model Pendidikan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dr. H. Sulalah, M.Ag  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Website:  
[www.fitk.uin- malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) Faksimile (0341) 552398

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Muhammad Lutfianto Alfarisi  
NIM : 12110170  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asori, M.Ag, S.Ag  
Judul Skripsi : **Model Pendidikan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan**

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1	14/16 06	Revisi BAB I, II, III	1. <i>[Signature]</i>
2	20/16 06	ACC Proposal	2. <i>[Signature]</i>
3	22/16 06	ACC BAB I, II, III	3. <i>[Signature]</i>
4	18/16 07	Konsultasi BAB IV	4. <i>[Signature]</i>
5	20/16 07	Revisi BAB IV	5. <i>[Signature]</i>
6	27/16 07	Revisi BAB IV, V, VI	6. <i>[Signature]</i>
7	03/16 08	Revisi BAB I, II, III, IV, V, VI dan Lampiran	7. <i>[Signature]</i>
8	10/16 08	ACC Skripsi	8. <i>[Signature]</i>

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

*[Signature]*  
**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP. 19720822200212001

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Lutfianto Alfarisi  
NIM : 12110170  
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 23 Desember 1993  
Fak./Jur./ Prog. Studi : FITK/PAI/PAI  
Tahun Masuk : 2012  
Alamat Rumah : Jl. Soekarno-Hatta Gang Ijen No 11 E RT. 02 RW. 01 Kel. Pilang Kec. Kademangan Kota Probolinggo  
No Tlp Rumah/Hp : 082330641093/085791489723  
Riwayat Pendidikan :

1. Lulus Tahun 2000 TK PGRI Pilang Kota Probolinggo
2. Lulus Tahun 2006 SD Negeri Pilang 1 Kota Probolinggo
3. Lulus Tahun 2009 SMP Negeri 7 Kota Probolinggo
4. Lulus Tahun 2012 MA Negeri 2 Kota Probolinggo
5. Lulus Tahun 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Malang, 29 Agustus 2016  
Mahasiswa

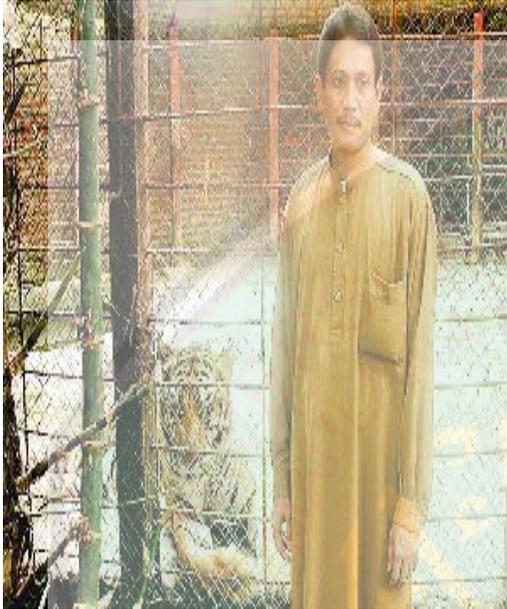
(Muhammad Lutfianto Alfarisi)

#### Lampiran IV Hasil Interview/ Wawancara

1. Bagaimana awal mula sejarah berdirinya Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan ini ?
2. Kapan Pondok Pesantren Metal Moeslim ini didirikan ?
3. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Metal Moeslim ini ?
4. Mengapa santri yang dibina adalah santri yang berasal dari orang-orang cacat moral dan gangguan jiwa ?
5. Kegiatan/Aktivitas apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini ?
6. Model pendidikan spiritual apa yang diterapkan di Ponpes Metal Moeslim ini ?
7. Bagaimana proses pelaksanaan model pendidikan spiritual yang diterapkan di Ponpes Metal Moeslim ini ?
8. Faktor apa sajakah yang mendorong serta menghambat pelaksanaan model pendidikan spiritual di Ponpes ini ?
9. Selama di pesantren apakah santri dipasung atau dikurung ?
10. Apakah santri yang masuk ke Ponpes dikenakan biaya ?
11. Apakah santri yang masuk ke Ponpes ini selalu didampingi oleh pihak keluarga atau wali ?
12. Bacaan apa yang diterapkan ketika masa terapi atau penyembuhan dalam pelaksanaan model pendidikan spiritual ?
13. Apa harapan anda untuk kedepannya bagi Ponpes Metal Moeslim ini ?

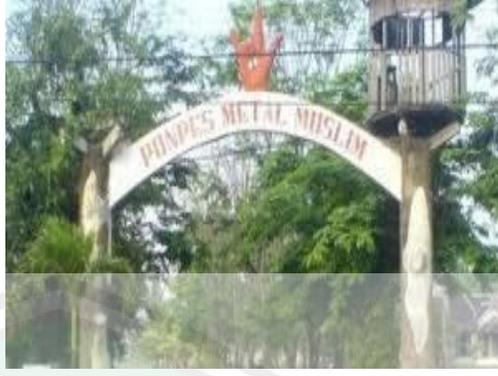
## Lampiran V Dokumentasi

### ❖ Pengasuh, pengajar, pengurus dan santri





n M





❖ Santri dan kegiatannya







- Marzuki. 2000. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- Moeleng J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media
- Nasution. 1991. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Pengajar. 2016. *Wawancara*. Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan
- Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan. 2016. *Hasil Observasi*
- Rachman, Osly. 2011. *The science of Shalat*. Jakarta: Qultum Media
- Redaksi Jawa Pos Radar Pasuruan. 2016
- Rivauzi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Bumi Ayu
- Rukyati, K Enung. 2006. *Sejarah Pendidikan Islm di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Samsuddin. 2016. *Wawancara*. Keamanan Ponpes Metal Moeslim Pasuruan
- Sanusi, M. 2012. *Berbagi Terapi Kesehatan Melalui Amalan-amalan Ibadah*. Yogyakarta: Najah
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisius
- Sholihin, M. 2004. *Terapi sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental “Konsep, Cakupan dan Perkembangannya”*. Yogyakarta: ANDI
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 1989. *Penlitan dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syukur, Amin. 2012. *Sufi Healing, Terapi dengan Metode Tasawuf*. Semarang: Erlangga
- Wiranto. 2016. *Wawancara*. Bendahara Ponpes Metal Moeslim Pasuruan
- Yasin, A Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press